

**Ferlin
Tusmiati Al Muarifah
Mazrianti
Uzdah Sari Ramadhani Wahyuningrat**



Bunga Rampai

EKONOMI MARITIM

SULAWESI TENGGARA

**Editor :
Sodiman, MAg**

Bunga Rampai
EKONOMI MARITIM
Sulawesi Tenggara

Sanksi Pelanggaran Pasa 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling

Ferlin
Tuzmiati Almuarifah
Mazrianti
Uzdah Sari Ramadhani Wahyuningrat

Bunga Rampai
EKONOMI MARITIM
Sulawesi Tenggara

Penerbit



Bunga Rampai
EKONOMI MARITIM
Sulawesi Tenggara

Penulis :

Ferlin, Tusmiati Almuarifah, Mazrianti,
Uzdah Sari Ramadhani Wahyuningrat

Editor :

Sodiman, M.Ag

Copyeditor :

Zulkifli, SE., MM

Tata Letak & Desain Sampul
Tim AA-DZ

Cetakan Pertama : Desember 2022
x + 133 Halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-7877-17-2



Penerbit :

AA-DZ Grafika

Jl. Kapten Piere Tendean No. 50A Baruga Kota Kendari

Provinsi Sulawesi Tenggara

Email : aadz.graphic@gmail.com

Website : www.aadzgrafika.com

Copyright@2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Bila dijadikan acuan ataupun sumber pustaka, harap cantumkan penulisnya.

KATA PENGANTAR

Indonesia dikenal sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia. Terdapat 13.466 pulau pada luasan laut 5,8 juta km² termasuk zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI) dan dikelilingi oleh 95.181 km garis pantai, menjadikan Indonesia diberkahi dengan kekayaan laut yang sangat besar dan beranekaragam. Kekayaan itu mencakup sumberdaya alam yang dapat pulih seperti perikanan, terumbu karang, hutan mangrove, rumput laut, dan produk-produk bioteknologi; dan sumber daya alam yang tak dapat pulih seperti minyak dan gas bumi, timah, bijih besi, bauksit, dan mineral lainnya; juga termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan seperti pariwisata bahari dan transportasi laut. Diperkirakan potensi ekonomi sumberdaya maritim tersebut dapat mencapai angka 1 triliun dolar AS atau sekitar Rp15.000 triliun per tahun dan membuka kesempatan kerja bagi 40 juta orang. Walau realitasnya sektor perikanan dan kelautan baru berkontribusi 4,5 persen bagi PDB nasional. Isu ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi *stakeholder*, baik itu pemerintah, usahawan, ataupun pihak akademisi untuk merumuskan langkah strategis di masa depan dalam rangka membangkitkan ekonomi maritim sebagai penggerak utama bagi perekonomian nasional.

Buku bunga rampai ekonomi maritim hadir untuk memperkaya literatur dan menambah bahan diskursus sebagai wujud kontribusi ide dan wacana bagi para pihak pemangku kepentingan dalam rangka pengembangan ekonomi maritim di Indonesia. Penulisan buku ini didasarkan atas hasil penelitian terhadap berbagai aktivitas perekonomian masyarakat yang terkoneksi langsung dengan kawasan ekosistem laut dan perairan, khususnya di Sulawesi Tenggara, seperti industri perikanan, budidaya tambak, wisata bahari dan jasa transportasi. Topik-topik

tersebut diuraikan berdasarkan data riset dan dibahas secara mendalam dengan kerangka *worldview* ekonomi syariah.

Akhirnya penulis mengucapkan *alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah Swt. dan terima kasih kepada semua pihak atas kerjasama dan dukungannya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Ruang diskusi atas input saran dan kritiks mengenai buku ini akan senantiasa terbuka. Selamat membaca

Kendari, Desember 2022

Editor,
Sodiman, M.Ag

DAFTAR ISI

BAB I

MANAJEMEN WISATA ILMIAH SEGITIGA KARANG DUNIA KABUPATEN WAKATOBI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Ferlian.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Potensi Wisata Wakatobi	4
C. Konsep Manajemen Wisata	5
1. Manajemen Konvensional	5
2. Manajemen Syariah.....	9
3. Wisata Ilmiah.....	11
D. Manajemen Wisata Ilmiah Segititiga Karang Dunia	
1. Segitiga Karang Dunia	12
2. Manajemen Perencanaan Wisata Ilmiah	13
3. Manajemen Perencanaan Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Islam	14
4. Manajemen Pengendalian Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Islam	16
5. Manajemen Pengawasan Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Islam	18
Daftar Pustaka.....	21

BAB II

MANAJEMEN PRODUKSI USAHA TAMBAK UDANG WINDU DAN IKAN BANDENG DI DESA RORAYA KECAMATAN TINANGGEA KABUPATEN KONAWA SELATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh: Tusmiati Almuarifah	23
A. Pendahuluan.....	23
B. Manajemen Produksi Usaha Tambak Udang Windu Dan Ikan Bandeng Di Desa Roraya.....	24
1. Proses Perencanaan Produksi.....	24
2. Persiapan Lahan.....	25
3. Tenaga Kerja.....	28

4. Permodalan.....	31
5. Teknologi	34
6. Proses Pengendalian Produksi.....	40
7. Proses Pengawasan Produksi Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya	53
C. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tambak Udang Windu Dan Ikan Bandeng	55
1. Akumulasi Biaya Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya	55
2. Akumulasi Pendapatan Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya.....	56
3. Akumulasi Keuntungan Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya.....	58
4. Uji Kelayakan Usaha tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya.....	59
5. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Manajemen Produksi Tambak Di Desa Roraya	60
6. Dukungan Pemerintah Terhadap Usaha Budidaya Tambak di Desa Roraya	67
Kesimpulan.....	70
Daftar Pustaka	72

BAB III

PRAKTEK PENAMBO SEKTOR TRANSPORTASI LAUT DAN PERANNYA TERHADAP KESEJAHTRAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh : Mazrianti.....	77
A. Pendahuluan	77
B. Hakikat Transportasi Laut.....	78
1. Pengertian Transportasi Laut.....	79
2. Fungsi Transportasi	80
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jasa Transportasi.....	81
C. Konsep Penambo (Upah)	82
1. Pengertian Penambo	82
2. Praktek Penambo Dalam Perspektif Ekonomi Islam	83

D.	Konsep Upah Dalam Islam (Ijarah).....	86
1.	Pengertian Ijarah (Upah).....	86
2.	Dasar Hukum Akad Ijarah.....	89
3.	Rukun Ijarah	90
4.	Syarat Ijarah	91
5.	Batal Dan Berakhirnya Akad Ijarah.....	94
6.	Pembagian Ijarah	95
7.	Hikmah Ijarah.....	96
E.	Kesejahteraan Masyarakat.....	96
1.	Pengertian Kesejahteraan Masyarakat.....	96
2.	Kriteria Ekonomi Dan Kesejahteraan	97
3.	Pengukuran Kesejahteraan.....	98
F.	Perkembangan Jasa Transportasi Laut Di Kelurahan Talaga I.....	99
G.	Praktek Penambo (Upah) Pada Sektor Transportasi Laut	102
1.	Gambaran Umum Penambo Di Kelurahan Talaga 1	102
2.	Sistematika Praktek Penambo.....	103
3.	Pendapatan Kapal Dari Praktek penambo.....	106
H.	Peran TRansportasi Laut Dalam Menunjang Kesejahteraan Masyarakat	107
	Daftar Pustaka.....	111

BAB IV

PENGARUH PENGAWASAN, DISTRIBUSI DAN PEMASARAN TERHADAP HASIL PROFITABILITAS PERIKANAN DI PT. KELOLA MINA LAUT

Oleh :	Uzdah Sari Ramadhani Wahyuningrat	113
A.	Pendahuluan.....	113
B.	Teori Pengawasan.....	116
C.	Teori Distribusi	118
D.	Strategi Pemasaran	120
E.	Teorin Profitabilitas	121
F.	Kesimpulan.....	132
	Daftar Pustaka.....	133

BAB I

MANAJEMEN WISATA ILMIAH SEGITIGA KARANG DUNIA DI KABUPATEN WAKATOBI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : **Ferlin**

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber Penghasilan bagi Bangsa dan Negara.

Smith dalam Wardiyanta menyatakan bahwa secara substansi pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimiliki seseorang (Wardiyanta,2006). Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai kepentingan (multi sektoral) dan erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi global. Selain itu kepariwisataan merupakan kegiatan yang mengandalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam binaan yang ada pada masing-masing obyek dan daya tarik

wisata dengan tetap berpedoman pada keseimbangan dan pelestarian (tanpa merusak potensi alam yang dimiliki) (Waluyo, Hany,1994).

Pengembangan Suatu tempat yang dijadikan daerah pariwisata diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan juga mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan nasional, dengan tetap memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi serta mutu lingkungan hidup.

Pariwisata menurut UU No.9 Tahun 1990 Pasal 1 yang dikutip oleh Oka A.Yoeti adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, meliputi pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata (yoeti,2016). Kegiatan yang dimaksud dalam pengertian pariwisata tersebut adalah meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan wisata baik sebelum maupun selama perjalanan menuju tempat wisata hingga kembali ketempat asal. Sedangkan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata ini meliputi pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah maupun pagelaran seni budaya dan lain sebagainya yang di sediakan oleh pengelola wisata.

Wakatobi merupakan kabupaten terluar yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bentuk geografis yang kepulauan menyebabkan Wakatobi memiliki banyak pulau. Tercatat hingga tahun 2016 jumlah pulau yang ada di Kabupaten Wakatobi sebanyak 43 pulau yang tersebar di sekitar 4 pulau besaryaitu Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Pada tahun 2016 tercatat Luas Wilayah daratan kabupaten Wakatobisekitar 823 km². Secara astronomis Wakatobi berada pada 5°00' dan 6°25' Lintang Selatan dan antara 123°34' dan 124°64' Bujur Timur. Secara geografis kepulauan Wakatobi berada diantara laut banda dan laut flores. Batas-batas kabupaten Wakatobi yaitu sebelah utara, timur, dan barat berbatasan dengan laut banda,

sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan laut flores. Berdasarkan letak wilayahnya terhadap laut, sebagian besar desa di Wakatobi merupakan desa pesisir yang jumlahnya mencapai 90 desa, sedangkan sisanya 10 desa merupakan desa bukan pesisir (BPS,2017).

Program pemantauan dan pengawasan sumber daya alam difokuskan pada pengumpulan data pemanfaatan sumberdaya laut di delapan daerah terumbu karang, mangrove, rumput laut, habitat penyu, burung laut, mamalia laut, dan daerah pemijahan. Mayoritas kegiatan monitoring dilaksanakan untuk mengawasi penangkapan ikan menggunakan bom dan sianida, serta perburuan ilegal penyu. Hasil monitoring umumnya digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan taman nasional serta memberi rekomendasi pada manajemen tindakan apa yang perlu diambil. Aktivitas pengawasan dan pemantauan ketat melalui patroli secara reguler dilakukan melalui kerjasama antara Balai Taman Nasional Wakatobi, Dinas Perikanan Wakatobi, WWF-Indonesia dan kelompok-kelompok masyarakat.

Segitiga Karang Dunia adalah istilah geografis untuk perairan Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, Timur Leste yang kaya akan terumbu karang. Segitiga karang dijadikan oleh *World Wildlife Fund* sebagai salah satu prioritas utama konservasi kehidupan maritime yang di luncurkan pada tahun 2007. Segitiga Karang Dunia meliputi wilayah lebih dari 6.500.000 km^2 , dengan lebih dari 600 spesies terumbu karang dan meliputi 75% semua spesies terumbu karang yang ada di dunia. lebih dari 3000 spesies ikan tinggal di segitiga karang, termasuk ikan terbesar hiu paus dan fosil hidup *coelacanth*.

B. Potensi Pariwisata Wakatobi

Sektor andalan Kabupaten Wakatobi selain perikanan dan kelautan adalah sektor pariwisata berbasis alam. Jenis kegiatan

wisata yang dapat dikembangkan adalah wisata bahari berupa panorama pantai dan laut, potensi terumbu karang, ombak untuk olahraga air serta dinamika kehidupan nelayan, wisata alam (panorama pegunungan, dan goa bawah tanah.) seni dan wisata budaya serta atraksi buatan lainnya. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari rencana yang telah disusun dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan Rencana Zonasi Laut yaitu:

1. Wisata Alam

Wisata alam ini terbagi menjadi wisata bahari/bahari dan pegunungan/darat. Potensi wisata panorama laut dan pantai diprioritaskan untuk dikembangkan di Pulau Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko. Untuk pengembangan kegiatan Intergrated Eco tourism, alokasi ruangnya ada di Pulau Tomia. Selain itu juga telah dikembangkan kegiatan wisata alam di beberapa daerah, antara lain:

- a. Kegiatan wisata bahari / bahari (panorama laut, dasar laut dan pantai) dikembangkan di Kabupaten Wangi-wangi, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia Timur, dan Togo Binongko.
- b. Kegiatan wisata pegunungan / hutan (panorama bukit / hutan, goa alam dan hutan bakau) dikembangkan di Kecamatan Wangi-wangi, Wangi-wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia, Tomia Timur, Binongko dan Togo Binongko.

2. Wisata Tirai

Antara lain atraksi seni budaya, atraksi seni budaya tari, upacara adat, situs peninggalan (benteng, makam, masjid tua dan benda peninggalan lainnya) kampung adat, serta kerajinan. Kegiatan wisata budaya tersebar di seluruh Kabupaten Wangi-wangi, Wangi-wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia, Tomia Timur, Binongko dan Togo Binongko.

3. Potensi objek wisata yang dirancang dan dibangun antara lain pusat penelitian bahari, pusat budaya, museum, taman rekreasi, olah raga dan tempat lainnya. Pengembangan kegiatan wisata buatan tersebar di Kecamatan Wangi-wangi, Wangi-wangi

Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia, Tomia Timur, Binongko dan Togo Binongko.

4. Konsep wisata yang dikembangkan adalah marien dan wisata alam dengan semangat “back to nature” untuk memperkuat Visi Kabupaten Wakatobi yaitu “Wujud Surga Nyata Bawah Air di Pusat Segitiga Terumbu Karang Dunia” Dengan demikian, pengelolaan kawasan wisata terbantu untuk menjaga keseimbangan ekosistem darat dan laut.

C. Konsep Manajemen Wisata

1. Manajemen Konvensional

Manajemen adalah suatu proses mulai dari merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan serta mengawasi dan mengevaluasi kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Kegiatan organisasi, yang dalam hal ini kita anggap sebagai suatu badan usaha, meliputi pemasaran, produksi, personalia, keuangan dan administrasi akuntansi.

Proses merencanakan meliputi usaha menentukan tujuan, ini dilakukan dengan melihat pada lingkungan usaha, mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman serta menentukan masalah, sekaligus tujuan yang akan dicapai, kemudian perlu digunakan strategi, kebijaksanaan dan taktik (program) menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Semuanya dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah. Proses mengorganisasi meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas dan dibagi ke dalam fungsi garis-garis dan staf, serta fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab, wewenang dan pelaporan. Struktur dalam horizontal dan vertical. Semua ini memperlancar alokasi sumberdaya manusia dan bahan dengan kombinasi tepat untuk implementasi sesuai rencana.

John D. Millet membatasi bahwa manajemen *is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal* (adalah suatu proses pengarahan dan pemberian

fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan (Siswanto,2011).

Sedangkan George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* (1966) mengemukakan : *“management is distinct process consisting of planning, organizing, actuating, utilizing in each both science and art and follow in order to accomplish predetermined objectives”* (Manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula (Sakdiah, 2014).

Menurut Reeser (Wijaya dan Rifa’l, 2016) Manajemen adalah Pemanfaatan sumber daya fisik dan Manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan di selesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan.

Menurut Hersey dan Blanchard (Wijaya Dan Rifa’l, 2016) *“management is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals”* (manajemen adalah proses bekerja dengan dan membawa individu dan kelompok dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi).

Menurut Winardi (Wijaya dan Rifa’l, 2016) Prinsip-prinsip Manajemen dapat terlihat dalam beberapa poin yaitu: Pembagian kerja; Otoritas dan tanggung jawab; disiplin; Kesatuan perintah; Kesatuan arah; Dikalahkannya kepentingan individu terhadap kepentingan umum; Penghargaan/balas jasa; sentralisasi; rantai bertangga; keterturan; Keadilan; Stabilitas pelaksanaan pekerjaan; Inisiatif; dan jiwa korps.

Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa mepedulikan kemampuan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan

untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan berdasarkan sistem tersebut (Arifin dan Helmi 2016).

Siagian (Wijayanti dan Rifa'i, 2016), Mengemukakan fungsi manajemen mencakup: perencanaan; pengorganisasian; pemotivasian; pengawasan; dan penilaian. Secara terperinci beberapa fungsi manajemen (Wijayanti dan Rifa'i, 2016) sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien. Perencanaan adalah merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. perencanaan merupakan langkah awal kegiatan manajemen dalam setiap organisasi, karena melalui perencanaan ini ditetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut. Perencanaan merupakan proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi juga taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi (Sule dan Kurniawan, 2008).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Reeser megemukakan "*asmanagerialfunction, organizing is defined as grouping work activities into departement, assigning authority and coordinating the activities of the different departements so that objectives are met and conflicts minimized*"(sebagai fungsi manajerial, pengorganisasian didefinisikan sebagai pengelompokan kegiatan kerja ke dalam departemen, menugaskan otoritas dan mengkoordinasikan kegiatan dari departemen yang berbeda sehingga tujuan terpenuhi dan konflik dapat diminimalkan). Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, menetapkan wewenang yang secara relative

didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut (Syamsudin, 2017).

3. Pengarahan (*Directing*)

Koontz & O'Donnell, Mengemukakan "*directing is the interpersonal aspect of managing by which subordinates are led to understand and contribute effectively and effeciently to attainment of enterprise objectives, directing involves guiding and leading subordinates*" (pengarahan adalah aspek interpersonal dari manajemen di mana bawahan dipimpin untuk memahami dan berkontribusi secara efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan perusahaan, mengarahkan, melibatkan, membimbing, dan memimpin bawahan). Jadi, inti dari fungsi ini yaitu adanya sebuah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan para karyawan agar bekerja secara baik, tenang dan tekun (Harahap, 2017).

4. Koordinasi

Koordinasi adalah salah satu fungsi manajemen. Dalam organisasi keberadaan pengorganisasian sangat penting bagi terintegrasinya seluruh kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Stoner mengemukakan bahwa proses pengorganisasian dibagi menjadi lima tahapan, yaitu : perincian pekerjaan, pembagian pekerjaan, pemisahan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, monitoring dan reorganisasi. Dengan demikian koordinasi merupakan bagian integral dari proses pengorganisasian.

5. Pengawasan (*Controlling*)

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan dalam manajemen mencakup; persiapan suatu standar kualitas dan kuantitas hasil kerja, baik berbentuk produk maupun jasa yang diberikan

perusahaan/organisasi dalam upaya pencapaian tujuan, produktivitas dan terciptanya citra yang positif (Ruslam, 2012).

Bagaimanapun juga manajemen, di dalam menjalankan fungsi manajemen dan operasi, mendapatkan bantuan dari perkembangan modern kuantitatif dan model-model pendekatan terhadap perilaku manusia karena memang kesalah arah perkembangan lingkungan ini. Jadi produktivitas tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan fisik, namun juga oleh norma-norma sosial dan perasaan pribadi manusia. Ada kecenderungan bahwa peranan manusia, kesejahteraan manusia, keamanan, dan perlindungan lingkungan itu diutamakan. Orang cenderung untuk selain memperhatikan produktivitas juga keadaan kualitas kehidupan (*quality of working life*) kepuasan kerja, keadaan kerja yang lebih aman, produk yang dapat diandalkan dan bersaing.

2. Manajemen Syariah

Dikaitkan dengan manajemen secara umum, maka hadis tersebut menganjurkan pada umat Islam agar mengerjakan sesuatu dengan baik dan selalu ada peningkatan nilai dari jelek menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Manajemen adalah melakukan sesuatu agar lebih baik. Perbuatan baik dilandasi dengan niat atau rencana yang baik, tata cara pelaksanaannya sesuai syariat dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak asal-asalan sehingga tidak bermanfaat (Diana,2008).

Manajemen dalam pandangan Islam mengandung pengertian segala sesuatu harus dilakukan secara baik, teratur, tertib, rapi, dan benar. Tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal tersebut sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw.

Manajemen dalam Islam muncul setelah Allah swt., menurunkan risalahnya kepada Muhammad saw., Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash al-Quran dan petunjuk-petunjuk As-sunnah dan berasaskan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut sesuai

dengan maksud kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia sebagai pembawa rahmat (*rahmatan lil alamin*) bagi semua makhluk dimuka bumi sebagaimana firman Allah: manajemen dalam Islam muncul setelah Allah swt. menurunkan risalahnya kepada Muhammad saw. Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash al-Quran dan petunjuk-petunjuk As-sunnah dan berasaskan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan maksud kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia sebagai pembawa rahmat (*rahmatan lil alamin*) bagi semua makhluk dimuka bumi (Abdullah,2012). Allah swt.

Manajemen syariah berbeda dengan manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan lepas dari nilai nilai keimanan dan ketauhidan. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional diduga tidak merasa ada pengawasan melekat (*build in control*) dari Yang Maha Kuasa, kecuali sedikit ada rasa diawasi oleh pengawas dari instansi yang berwenang, karena konsep yang membangun integritasnya berbeda dengan manajemen syariah. Hal lain yang juga yang membedakan manajemen syariah dengan manajemen konvensional adalah setiap aktivitas/kegiatan dalam manajemen syariah selalu diupayakan menjadi amal saleh oleh pelakunya dan bernilai ibadah. Amal saleh di sini tidak semata-mata hanya perbuatan baik seperti yang dipahami selama ini, tetapi merupakan amal perbuatan baik yang dilandasi oleh persyaratan-persyaratan berikut:

- a. Niat yang ikhlas karena Allah. Suatu perbuatan walaupun terkesan baik, tetapi jika tidak dilandasi keikhlasan karena Allah, maka perbuatan itu tak dapat dikatakan sebagai amal saleh. Niat yang ikhlas hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman.
- b. Tata cara pelaksanaannya sesuai syaria. Suatu perbuatan yang baik tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat, maka tidak dapat dikatakan sebagai amal saleh. Contoh misalnya, seorang yang melakukan sholat ba'diah Ashar kelihatannya perbuatan itu baik, tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat, maka ibadahnya itu bukan amal saleh, bahkan bisa dikatan bid'ah.

Dilakukan dengan penuh kesungguhan, Perbuatan yang dilakukan dengan asal-asalan tidak termasuk amal saleh. Sudah menjadi anggapan umum bila suatu pekerjaan dilakukan dengan ikhlas maka itu berarti lillahi ta'ala. Bukti kesungguhan itu adalah bila seseorang melakukannya dengan ikhlas (Abdullah, 2012).

3. Wisata Ilmiah

Wisata ilmiah merupakan kegiatan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain diluar tempat yang rutinitas keseharian baik tempat tinggal maupun pekerjaan, yang bersifat sementara, untuk melakukan aktifitas atau menuju ketempat objek yang menyajikan pengetahuan yang logis, dengan metode-metode tertentu, sistematis dan dapat dibuktikan secara empirik dengan tujuan memberikan penyegaran atau hiburan kepada wisatawan dari perjalanan yang dilakukan dengan aktivitas ataupun objek dan daya tarik yang ada dan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi wisatawan (Citraningthia,2008).

Secara khusus pada dasarnya ciri wisata akan mudah dilihat dari sisi komponennya yang ada dalam pariwisata yaitu Tujuan, objek, aktivitas, pengunjung dan produk akhir. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut wisata ilmiah mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut (Citraningthia, 2008):

- a. Tujuan utama berwisata adalah penyegaran/atau hiburan dari perjalanan yang dilakukan dengan melakukan aktivitas dan atau mengunjungi objek wisatadan daya tari yang ada melalui penjelasan akan gejala tertentu secara benar untuk menambah wawasan pengetahuan bagi wisatawan.
- b. Objek wisata yang dituju sarat ada unsur keilmiah dan biasanya dilengkapi dengan berbagai penjelasan, pemahaman, atau pembelajaran tentang ilmu pengetahuan tertentu.
- c. Aktifitas wisata diwarnai dengan kegiatan yang bernuansa ilmiah dan sebaliknya, dan bertujuan untuk menambah

wawasan akan ilmu pengetahuan tertentu. Wisatawan selama melakukan perjalanan baik pada saat berada ditempat maupun pada saat melakukan perjalanan itu sendiri melakukan aktivitas yang bernuansa ilmiah. Baik belajar dengan hanya membaca dan mendengar atau dengan mengerjakan secara langsung (*learning by doing*) dalam berwisata seperti *field trip* atau *study tour*.

- d. Pengunjung berasal dari pelajar dan mahasiswa ataupun lembaga atau perusahaan dan kaum profesional tertentu dan dalam bentuk perorangan atau kelompok.
- e. Produk akhir dari wisata ilmiah adalah hiburan atau *refreshing* sekaligus menambah wawasan bagi wisatawan.

D. Manajemen Wisata Ilmiah Segitiga Karang Dunia

1. Segitiga Karang Dunia

Segitiga karang adalah area laut yang terletak disamudera pasifik barat. Ini termasuk perairan Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Timur Leste, Dan Kepulauan Solomon. Dinamai dengan jumlah karang yang mencegangkan (hampir 600 spesias karang pembentuk terumbu saja), kawasan ini memelihara 6 dari 7 spesies penyu laut didunia dan lebih dari 2000 spesies ikan karang. Lebih dari 120 juta orang tingga disegitiga terumbu karang dan mengandalkan terumbuh karangnya untuk makanan, pendapatan, dan perlindungan dari badai. Tantangan kedepan adalah mengembangkan solusi berkelanjutan untuk penduduk segitiga karang dan melindungi salah satu habitat laut yang paing beragam dibumi pada saat yang bersamaan. Bersama dengan mitra konservasi, dan pemerintah kawasan, WWF bekerja untuk melindungi kawasan penting ini bagi masyarakat dunia. (wordwildlife.org)

Inisiasi Segitiga Terumbu Karang Dunia untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan atau *The Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security* (CTI-CFF) adalah

kesepakatan yang ditandatangani pada tahun 2009 oleh enam negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Filipina, Solomon Islands, dan Timor Leste. Dalam kesepakatan tersebut, keenam negara ini berkomitmen untuk bersama-sama mengatasi ancaman terhadap sumber daya pesisir dan laut di kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia seluas 2,3 juta mil persegi dan meliputi Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) masing-masing Negara. (*Federal Ministry for the Environment, Nature Conservation, Building and Nuclear Safety, 2015*).

2. Manajemen Perencanaan Wisata Ilmiah

Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen, dimana dalam perencanaan tersebut ditentukan usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang akan atau perlu diambil oleh pimpinan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Lengkey, *et.al.*, 2014).

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Perencanaan merupakan Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara efektif dan efisien. Perencanaan adalah merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. perencanaan merupakan langkah awal kegiatan manajemen dalam setiap organisasi, karena melalui perencanaan ini ditetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi sebelum sampai pada langkah-langkah ini diperlukan data dan informasi yang cukup serta analisis untuk menetapkan rencana yang konkrit sesuai kebutuhan organisasi (Wijayanti dan Rifa'i, 2016).

Perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang dimana dalam perencanaan terdapat tindakan-tindakan yang diambil oleh pemimpin dalam sebuah organisasi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam wisata ilmiah di Kabupaten Wakatobi perencanaan pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata ilmiah

secara eksistim dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan juga didukung dalam bentuk kebijakan pemerintah daerah kabupaten Wakatobi.

3. Manajemen Perencanaan Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam pandangan Islam mengandung pengertian segala sesuatu harus dilakukan secara baik, teratur, tertib, rapi, dan benar. Tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal tersebut sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw., dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتْقَنَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan (baik, teratur, tertib, rapi, benar, jelas dan tuntas)” (H.R. Taberani).

Manajemen dalam arti melaksanakan pekerjaan secara itqan (dengan baik, teratur, tertib, rapi, benar, jelas dan tuntas) merupakan hal yang diisyaratkan dalam Islam. Dan bahkan menurut hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Ya’la melaksanakan manajemen itu merupakan suatu kewajiban. “Allah swt., mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu“. Kata ihsan disini mengandung makna melaksanakan sesuatu secara maksimal dan optimal, tidak setengah-setengah, apalagi asal dikerjakan saja. Bekerja yang dimaksud disini adalah bekerja yang benar-benar berkualitas prosesnya dan bermutu hasilnya (Abdullah,2014).

Manajemen dalam Islam menekankan pada perbuatan Itqan (dengan baik, teratur, tertib, rapi, benar, jelas dan tuntas). Dalam manajemen Wisata Ilmiah di Kabupaten Wakatobi pada prinsipnya mengandung unsur Itqan, hal ini dapat dilihat dari yaitu:

Perencanaan Wisata Ilmiah di Kabuputen Wakatobi telah dilakukan secara baik, benar, tertip dan jelas, hal ini dapat dilihat dari

informasi yang dihasilkan dari berbagai sumber yang di telusuri pada penelitian ini dimana dikatakatakan bahwa pada proses perencanaan Wisata Ilmiah pemerintah Kabupaten Wakatobi melalui Dinas Pariwisata melakukan perencanaan dengan mendorong lembaga-lembaga lokal untuk berdarma wisata sekaligus melakukan pendidikan tentang mangrove, terumbu karang, dan lain-lainnya. Kemudian, pemerintah daerah melakukan perencanaan dengan mendorong kerja sama terstruktur dengan berbagai pihak yang menjadi mitra dalam proses penelitian, dimana mitra daerah seperti Balai Taman Nasional, Universitas Haluoleo Kendari dan UNHAS, dan Operasional Wallacea dengan pengurusan perizinan yang bertahap sesuai dengan kewenangan berbagai kelembagaan masing pihak mitra.

Walaupun pada prakteknya ada hal yang belum tuntas sesuai perencanaan yang dilakukan seperti perealisasiian penyelenggaraan program yang belum sesuai dengan perencanaan seperti pada perencanaan pengadaan *School* program pada tahun 2020 yang tidak terealisasi dengan baik karena terkendala oleh adanya pandemi Covid-19. Pada kendala yang dihadapi ditahun 2020 ini melumpuhkan sebagian aktifitas yang telah menjadi perencanaan program yang telah diadakan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata.

4. Manajemen Pengendalian Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Islam

Penjelasan tentang manajemen telah dijelaskan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Nasa'i dimana Rasulullah saw., bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ

سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُنْتَيْنِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَ
جَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ
وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَ لِيُحَدِّثَ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ ثُمَّ لِيُرِيحَ ذَيْبِحَتَهُ
(الرواة ستة)

Artinya:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelilah dengan cara yang baik, pertajamlah alat potongnya, kemudian idtrahatkanlah binatangnya".(Matan lain:Musim 3615, Turmudzi 1329, Abi Daud 2432, Ibnu Majah 3161, Ahmad 16490, Darimi 1888).

Kata ihsan bermakna melakukan dengan baik, secara maksimal dan optimal. bahkan dalam hadis itu dicontohkan pada penyembelihan binatang, harus dilakuka dengan cara yang baik dan hati-hati dan dikaitkan dengan agama, yaitu harus disertai dengan sebutan asma Allah sebelum menyembelih. jika tidak menyebutnya maka penyembelihannya tidak sah. ini menunjukkan bahwa dalam segala sesuatu tidak boleh gegabah dan melakukan sekehendak hati. dengan binatang dan juga dengan musuh sekalipun umat islam tetap dianjurkan berperilaku baik dan penuh etika, apalagi terhadap sesama muslim.

Dikaitkan dengan manajemen secara umum, maka hadis tersebut menganjurkan pada umat Islam agar mengerjakan sesuatu dengan baik dan selalu ada peningkatan nilai dari jelek menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. manajemen adalah melakukan sesuatu agar lebih baik. perbuatan baik dilandasi dengan niat atau rencana yang baik, tata cara pelaksanaannya sesuai syariat dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak asal-asalan sehingga tidak bermanfaat (Diana,2008).

Penerapan prinsip Ihsan pada proses pengendalian Wisata Ilmiah di Kabupaten Wakatobi pada prinsipnya telah dilakukan, hal ini dapat dilihat dari praktek pengendalian yang dilakukan oleh pihak daerah melalui Dinas Pariwisata yang bekerja sama dengan seluruh stakeholder yang menjadi mitra. Pengendalian yang terlihat adalah pengendalian dalam perizinan. dimana pengendalian dalam bentuk perizinan hal dimaksudkan agar seluruh praktek Wisata Ilmiah dapat dilakukan dengan baik dan bisa mendatangkan kebaikan untuk seluruh pihak yang bersentuhan langsung dengan Wisata Ilmiah di Kabupaten Wakatobi. Proses pengendalian yang dilakukan yaitu dengan tahapan pemberian perizinan hal ini di maksudkan untuk melihat bahwa aktifitas Wisata Ilmiah ini tidak merusak atau merugikan pihak manapun dan dengan alasan apapun. Tahapan-tahapan perizinan yaitu dapat dilihat Perizinan Pusat bagi pihak asing, kemudian perizinan daerah dengan melibatkan Imigrasi, Kesbangpol, Dinas Pariwisata, dan Balai Taman Nasional, yang pada dasarnya dimaksudkan untuk pengendalian terhadap seluruh aktifitas Wisata Ilmiah agar berjalan dengan baik, menghasilkan hasil yang bermanfaat, bisa mendatangkan kebaikan bagi seluruh elemen yang bersentuhan langsung dengan kegiatan Wisata Ilmiah di kabupaten wakatobi. Pengendalian lain yang dilakukan oleh daerah adalah pengendalian dalam bentuk kode etik Wisatawan dimana dimaksudkan agar praktek wisata ilmiah tidak bertentangan dengan aturan, baik aturan adat maupun aturan secara Islam. Walaupun pada praktiknya, pelanggaran terhadap kode etik masih ditemukan dalam kegiatan wisatawan seperti cara berpakaian yang masih terbuka dan tidak menutup aurat. Kemudian hal lain yang masih bertentangan ditemukan juga pada isi kode etik dimana masih diperlihatkan kepercayaan kepada tempat keramat.

5. Manajemen Pengawasan Wisata Ilmiah Dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam Islam muncul setelah Allah swt., menurunkan risalahnya kepada Muhammad saw., Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash al-Quran dan petunjuk-petunjuk As-sunnah dan berasaskan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan maksud kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia sebagai pembawa rahmat (rahmatan lil alamin) bagi semua makhluk dimuka bumi (Abdullah,2012). Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Anbiya/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Menurut Ibrahim dalam Abdullah Manajemen dalam Islam juga memiliki dua unsur penting yaitu subyek dan obyek. Subyek itu pelaku/manajer, dan obyek itu tindakan manajemen yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, dana, operasi/produksi, pemasaran, dan sebagainya, dan memiliki empat fungsi utama yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling), (Abdullah, 2012).

Pengawasan yang dilakukan terhadap aktifitas Wisata Ilmiah pun pada dasarnya telah memenuhi prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat ditemukan dari hasil penelusuran Peneliti terhadap informan bahwa bentuk pengawasan yang dilakukan di daerah dengan seluruh stakeholder mitranya terhadap aktifitas Wisata Ilmiah dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan pencapaian hasil yang maksimal, efektif, efisien. Bentuk pengawasan juga terlihat pada perizinan dimana dalam perizinan itu di analisis bahwa seluruh aktifitas yang dilakukan oleh pelaku Wisata Ilmiah tidak mendatangkan mudharat bagi daerah, lokasi penelitian dan

masyarakat secara umum dilokasi Wisata Ilmiah itu. Kemudian, dalam pengawasan Wisata Ilmiah terkhusus orang asing dibentuk tim untuk mengawasi mereka dengan nama Tim Pengawas Orang Asing (TIMPORA). Pengawasan lain yang dilakukan oleh daerah adalah pengawasan dalam bentuk pembuatan Kode Etik Wisatawan, hal ini dimaksudkan agar kegiatan wisatawan selama berwisata sesuai dengan aturan dan hukum-hukum yang berlaku dimasyarakat Wakatobi dimana hukum yang diambil sesuai dengan prinsip atau kaidah Islam. Walaupun pada prakteknya terdapat penyelewengan terhadap kode etik seperti cara berpakaian dan tidak dicantumkan aturan menutup aurat pada Wanita diisi kode etik karena tidak menganut wisata Syariah. Kemudian, hal-hal lain pada pengelolaan tempat penginapan yang diyakini belum ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom.

Berikut beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevansinya dengan al-Qur'an dan hadist (Nizar, 2018)

1. Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setiap muslim wajib melakukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti tolong menolong (taawun), menegakkan keadilan diantara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain. Sedangkan perbuatan mukar seperti korupsi, suap, dan sebagainya harus di jauhi dan bahkan harus diberantas.

2. Kewajiban Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah metode Ilahi untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta di ridhai Tuhan.

3. Kewajiban Menegakkan Keadilan

Hukum syariah mewajibkan setiap muslim untuk menegakkan keadilan, kapan, dan dimanapun, semua perbuatan harus dilakukan dengan adil. Adil dalam

menimbang, adil dalam bertindak, dan adil dalam menghukum.

4. Kewajiban Menyampaikan Amanah

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada setiap muslim untuk menyampaikan amanah. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanah dalam segala bentuknya, baik amanah perorangan, seperti dalam jual beli, hukum perjanjian yang termaktub dalam *Kitab al Buyu'* (hukum dagang) maupun amanat perusahaan, amanah rakyat dan Negara, seperti yang dipikul oleh seorang pejabat pemerintah, ataupun amanat Allah dan ummat, seperti yang dipikul oleh seorang pemimpin Islam.

Penerapan kaidah manajemen dalam Islam juga terlihat pada praktek Wisata Ilmiah di Kabupaten Wakatobi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang di peroleh baik dari informan inti maupun informan pendukung yang mengatakan bahwa dari seluruh kegiatan rangkaian Wisata Ilmiah dapat mendatangkan Manfaat seperti penjagaan terumbu karang yang baik, penjagaan laut yang baik, pemeliharaan pendapatan masyarakat terjaga, kemudian hasil penelitian menjadi media promosi bagi daerah.

Berdasarkan pemaparan terkait bentuk manajemen Islam, dapat disimpulkan bahwa manajemen Wisata Ilmiah di Kabupaten Wakatobi pada prinsipnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk perencanaan, pengendalian, dan pengawasan yang kesemuanya bertujuan untuk pengelolaan dan pemanfaatan secara baik, benar, dan teratur serta bermanfaat bagi daerah dan masyarakat setempat atau sesuai dengan prinsip dan tujuan manajemen Islam secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Rois dan Helmi Muhammad. *Pengantar Manajemen*. Malang : Empatdua, 2016.
- Diana, I. N. Hadis-Hadis Ekonomi. UIN Malang:Press, 2008.
- Harahap, Sumarji. *Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi Manajemen*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Jurnal At-Tawassuh, Vol 2, No. 1, 2017.
- Nizar, Muhammad. *Prinsip-prinsip Manajemen Syariah (Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan)*. Jurnal Istiqra: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis. ISSN : 2599-3348 Vol.4.No.2, 2018.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Siswanto, *Pengantar Manjemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksra, 2011.
- Sule, Erni Tisnawati & Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syamsudin. *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar : Jurnal Idaarah, vol I No I, 2017.
- Wijaya, C., dan Rifa'i, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Peradana Publishing, 2016.
- Waluyo, Hany. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Wardiyanta. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Gramedia, 2006.
- World Wildlife Fund (WWF). coral-triangle FACTS. <http://wordwildlife.org,place/coral-triangle>, 2020.
- Yoeti, O. *A.Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta Timur:PT Balai Pustaka, 2016.

BAB II
MANAJEMEN PRODUKSI USAHA
TAMBAK UDANG WINDU DAN
IKAN BANDENG DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM
(Studi di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea
Kabupaten Konawe Selatan)

Oleh: Tusmiati Almuarifah

A. Pendahuluan

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu sentra utama pengembangan pertambakan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah Kabupaten ini adalah 451.420 ha atau 11.3% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara, memiliki luas lahan tambak 12.256 Ha, kolam 6.215 Ha dan luas wilayah perairan (laut) lebih dari 9.368 Km². Terdapat 8 Kecamatan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan Minapolitan, yakni Tinanggea, Kolono, Laeya, Lainea, Palangga Selatan, Laonti, Moramo dan Moramo Utara. Desa Roraya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tinanggea. Terdapat lebih dari 500 buah tambak di Desa Roraya dengan rata rata luas 2 Ha per petak. Adapun jenis tambak yang dikelola oleh petani di Desa ini yaitu tambak udang windu, udang vaname dan ikan bandeng.

Udang windu dan ikan bandeng merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dalam sekali panen pendapatan petani tambak dapat mencapai 30 juta rupiah hingga 40 juta rupiah atau bahkan lebih daripada jumlah tersebut. Hal ini dipengaruhi nilai jual yang fluktuatif di pasaran. Harga ikan bandeng per kilogram berkisar antara Rp. 10.000 hingga Rp. 14.000

sedangkan untuk harga udang windu per kilogram berkisar antara Rp.40.000 hingga Rp. 120.000.

Usaha budidaya tambak juga tidak lepas dari resiko kerugian. Berdasarkan observasi awal, hambatan yang sering dihadapi petani dalam mengelola tambak adalah perubahan cuaca, penyakit dan pertumbuhan yang terhambat. Udang windu bisa di panen kurang lebih setelah 3-4 bulan tanam dan ikan bandeng sekitar 4-5 bulan setelah tanam. Namun, tak jarang pula petani tambak yang harus memanen sebelum waktu panen atau bahkan lebih lama dari normalnya waktu panen. Pemanenan yang lebih cepat akan berakibat pada kualitas produk yang dihasilkan seperti ukuran dan berat produk yang nantinya juga akan mempengaruhi harga jual. Sedangkan pertumbuhan yang terhambat akan memakan waktu lebih lama dalam proses perawatan yang tentunya akan berpengaruh pada bertambahnya biaya produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen produksi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan usaha budidaya tambak. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji bagaimana manajemen produksi usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya, bagaimana analisis kelayakan finansialnya dalam perspektif ekonomi islam.

B. Manajemen Produksi Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

1. Proses Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi dilakukan dengan menentukan arah awal dari tindakan-tindakan yang harus dilakukan dimasa mendatang, apa yang harus dilakukan, berapa banyak melakukannya dan kapan harus melakukan. Tahapan perencanaan ini dimaksudkan agar ketersediaan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, permodalan dimungkinkan untuk mencapai keberhasilan usaha. Pengalaman petani tambak Desa Roraya hal dalam perencanaan usaha budidaya tambak udang dan ikan bandeng ditunjukkan oleh hasil wawancara berikut:

“Untuk pengelolaan tambak yang pertama itu harus perhatikan lokasi dan tanahnya. Kalau untuk ikan tidak perlu terlalu dalam petakannya, supaya lebih gampang tumbuh lumut”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

“Untuk budidaya ikan dan udang yang harus disiapkan di awal itu petakannya dulu, mulai dari pengeringan, pupuk, sampai siap tebar benih. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Yang harus disiapkan itu petakannya dulu, mulai dari perbaikan pematang, pembersihan tambak, pupuk dan airnya”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Untuk awal itu persiapan lahan. Perbaikan tambak juga perlu, untukantisipasi jangan sampai ada yang bocor, pembersihan tambak dan penaburan pupuk supaya tumbuh lumut untuk makannya”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Untuk awalnya itu pembersihan lahan dari siput kecil, juga ikan-ikan hama. Setelah itu tebar pupuk, masukan air sampai lahan siap ditebar benih”. (Ruswanto, 11 April 2020).

Secara umum hal pertama yang dilakukan oleh petani tambak dalam mengelola usaha budidaya tambaknya adalah mempersiapkan lahan atau petakan tambak. Persiapan lahan meliputi, penentuan lokasi, desain petak tambak, pembersihan lahan, pengeringan, pemupukan dan pengaturan air.

2. Persiapan Lahan

Menurut Beveridge (Utojo, 2009), pemilihan lokasi budidaya merupakan langkah awal dan umumnya sebagai tahapan yang sangat penting untuk menentukan perikanan budidaya yang berkelanjutan, dan salah memilih lokasi menyebabkan kegiatan budidaya mengalami kegagalan. Dalam hal ini, kondisi lingkungan biofisika-kimia tanah dan air menjadi salah satu acuan penting bagi pemilihan lokasi pengembangan kawasan budidaya tambak. Berdasarkan kebiasaan hidup, tingkah laku dan sifat dari udang dan ikan itu sendiri maka

dalam memilih lokasi tambak dalam rangka membuat tambak baru maupun perbaikan tambak yang sudah ada, sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki sumber air yang cukup, baik air laut maupun air tawar dan tersedia sepanjang tahun atau setidaknya 10 bulan dalam setahun, tetapi bukan daerah banjir.
- 2) Memiliki saluran air yang lancar baik untuk pengisian air maupun pembuangan.
- 3) Kadar garam air berkisar 10-25 ppm dan derajat keasaman (pH) berkisar 7,5.
- 4) Tanah dasar tambak terdiri dari lumpur berpasir dengan ketentuan kandungan pasirnya tidak lebih dari 20%.

Secara umum desain petakan tambak merupakan perencanaan bentuk tambak yang meliputi ukuran panjang dan lebar petakan, kedalaman, ukuran pematang, ukuran saluran keliling serta ukuran dan letak pintu air (Mustafa, 2008). Luas petakan tambak yang ideal tergantung tingkat teknologi yang diterapkan. Semakin kecil ukuran tambak semakin mudah dalam pengelolaannya, tetapi akan lebih mahal dalam konstruksi maupun operasional.

Adapun pengalaman petani tambak di Desa Roraya menurut hasil wawancara, sebagai berikut:

“Luas tambak ini 3 Ha tapi di bagi dua jadi satu petaknya itu luasnya 1,5 Ha” (H. Halim, wawancara, 23 Februari 2020).

“Untuk ukuran luas petakannya beda-beda. Ada yang 1 Ha U, ada yang 2 Ha U, ada yang 1 ha 60, ada yang 2 Ha 60, ada juga yang 3 Ha, variasinya 1 Ha sampai 3 Ha, tapi untuk ukuran 1 ha pas itu tidak ada”. (Abidin, wawancara, 19 Februari 2020).

“Luas petakan tambak ikan bandeng yang saya kelola ini 2 Ha per petaknya”. (H. Amir, Wawancara, 19 Maret 2020).

“Luas tambak ikan bandeng yang saya kelola ini per petaknya kurang lebih 3,5 Ha”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Luas petakan tambak udang yang saya kelola ini kurang lebih 2 Ha per petaknya”. (Ano, Wawancara, 20 Februari 2020).

“Untuk ukuran luas per petaknya itu 2 hektar”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa luas petakan tambak di Desa Roraya memiliki ukuran yang berbeda-beda. Dimana dalam setiap petak tambak dilengkapi dengan saluran keliling (*current*), pintu pembuangan dan pemasukan air, juga pelataran. Khusus pintu pengeluaran dan pemasukan air, petani tambak masih menggabungkan dalam satu pintu. Jadi, setiap petakan tambak hanya memiliki satu pintu yang berfungsi untuk memasukan air ke dalam tambak dan juga membuang air dari dalam tambak, pintu tambak yang dimiliki oleh petani tambak sebagian besar masih berbahan dasar kayu, namun ada juga beberapa petani tambak yang sudah membuat pintu tambak berbahan dasar beton.

a. Desain Pematang

Pematang atau tanggul yang dibuat harus memenuhi fungsinya untuk menahan air dan melindungi tambak. Fungsi pematang antara lain harus bisa menahan tekanan pada ketinggian air maksimal dalam tambak, menahan tekanan air banjir yang berasal dari luar tambak, menahan longsor dan mampu menahan rembesan atau bocoran baik dari luar maupun tambak lainnya. Oleh karenanya konstruksi pematang harus benar-benar kuat. Disamping fungsinya untuk melindungi tambak, pematang juga dapat digunakan sebagai jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan.

b. Desain Saluran

Saluran air sangat penting dalam pembuatan tambak karena menentukan pembuatan pintu masuk air sekaligus pintu keluarnya. Saluran tambak pada umumnya termasuk tipe terbuka dengan penampang berbentuk trapezium terbalik dan airnya mengalir secara gravitasi.

Desain saluran meliputi penentuan kemiringan saluran, lebar

dasar saluran dan kemiringan dinding saluran. Disamping itu, perlu pula dipertimbangkan kegunaan lain, misalnya untuk penampungan sementara udang yang akan ditebar ke petakan lain. Bila diperuntukan tujuan ini maka dasar saluran perlu di perdalam sekitar 0,3 m lebih rendah dari dasar tambak.

c. Persiapan Lahan

Persiapan lahan adalah hal yang paling penting dalam usaha budidaya tambak, kegiatan persiapan lahan meliputi pengeringan, pemberian pupuk dan pengisian air.

Pada landasan teori, telah dijelaskan bahwa tanah atau alam merupakan modal utama untuk bekerja atau berproduksi. Dalam surah Al-Baqarah ayat 22 telah disebutkan bahwa Allah Swt., telah menyediakan bumi dan apa yang dikandungnya baik air, tanah, udara, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Selain itu anjuran untuk memanfaatkan tanah juga terdapat dalam hadis nabi Muhammad Saw., yang menyeru agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki tidak membawa manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain). Berdasarkan hal ini, pemanfaatan tanah sebagai modal utama dalam menjalankan usaha tambak udang windu dan ikan bandeng tidak menyalahi kadangkaidah syariah yaitu memanfaatkan lahan menjadi produktif sehingga dapat berguna bagi diri sendiri dan juga orang lain.

3. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan faktor kunci yang menentukan perkembangan suatu usaha. Serapan tenaga kerja dari setiap unit usaha tambak Udang Windu dan Bandeng dari hasil pengalaman petani tambak Desa Roraya, ditampilkan oleh hasil wawancara berikut:

“Ini saya kelola sendiri, supaya lebih mudah. Lagi pula, tambak yang saya miliki tidak luas sekali jadi bisa di kelola sendiri.” (Ano, wawancara, 20 Februari, 2020).

“Tambak ini saya kelola sendiri, supaya lebih mudah untuk memantau”. (H. Amir, Wawancara, 19 Maret 2020).

“Tambak yang saya punya ini ada 12 Ha, 9 Ha saya kelola sendiri sedangkan 3 Ha nya saya percayakan ke orang untuk dikelola. Saya yang siapkan modalnya, seperti bibit dan pupuk, dia hanya mengelola saja.” (Abidin, wawancara, 19 Februari 2020).

“Iya saya kelola tambak sendiri tidak ada tenaga kerja lainnya.”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

“Tambak ini saya kelola sendiri tidak ada tenaga kerja yang lain”. (Ruswanto, 11 April 2020).

Wawancara di atas menunjukkan umumnya pemilik tambak sendiri yang langsung mengelolanya. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa dalam hal mengelola tambak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa dengan mengelola tambak sendiri memudahkan mereka untuk memantau tambak yang dikelolanya, jadi apabila sewaktu waktu ada hal yang tidak diinginkan, mereka bisa menanganinya dengan cepat. Kendati demikian, ada pula petani tambak yang mengelola tambak miliknya sembari mempercayakan sebagian lahan tambaknya kepada orang lain untuk mengelolanya dengan sistem bagi hasil yang telah di sepakati bersama.

“Ini biasanya kalau sistem bagi hasil yang diterapkan di petani tambak, lumrahnya itu Pembagian hasilnya pakai sistem persen yaitu 25% untuk pengelola, dengan ketentuan pendapatan sudah dikurangi modal. Jadi Kalau ada kerugian, berapapun hasilnya tetap dibagi, tapi kalau tidak dapat keuntungan sama sekali kerugian ditanggung sama saya selaku pemilik tambak jadi saya rugi di modal dia rugi di tenaga kerjanya”. (Abidin, wawancara, 19 Februari 2020).

Sistem kerja sama yang diterapkan dalam mengelola usaha budidaya tambak dilakukan dengan sistem bagi hasil (*muzaraah*). Dengan ketentuan 100% modal seperti bibit, pupuk dan pakan serta keperluan lain yang dibutuhkan dalam mengelola tambak ditanggung oleh pemilik tambak. Pengelola atau petani penggarap hanya bertugas untuk mengelola tambak seperti melakukan kegiatan pemupukan, tebar benih pemberian pakan dan sebagainya. Adapun pembagian keuntungan dilakukan setelah jumlah pendapatan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Apabila terjadi kerugian dalam menjalankan usaha, secara finansial kerugian ditanggung oleh pemilik tambak selaku penanam modal usaha sedangkan petani penggarap hanya rugi tenaga dan waktu yang telah digunakan untuk mengelola lahan tambak.

Dasar hukum kebolehan praktik muzaraah didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ بِشْطَرٍ مَا يُخْرَجُ مِنْهَا
مِنْ تَمْرٍ أَوْ زَّرْعٍ (رواه البخاري)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Sa'id dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepada saya Nafi' dari Ibnu Umar r.a berkata, Nabi Saw.,memperkerjakan orang untuk memanfaatkan tanah Khaibar dengan ketentuan separuh dari hasilnya berupa kurma atau sayuran untuk pekerja.*(HR. al- Bukhari, Kitabut Tis 'ah. Shahih Bukhari No 2161, kitab Al-Muzara'ah (pertanian), bab jika lama tahaun tidak menjadi persyaratan dalam penggarapan tanah).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah pernah melakukan praktik bagi hasil dalam bidang pertanian. Hal ini yang menjadi

landasan dibolehkannya praktik *muzaraah*. Akad *muzaraah* bertujuan untuk membantu para pemilik lahan yang tidak bisa mengelola lahannya dengan petani penggarap yang tidak mempunyai lahan pertanian. Dengan adanya sistem keaja sama ini pemilik lahan dan petani penggarap akan merasa saling ditolong. Pemilik lahan yang tidak sanggup untuk mengelola lahan miliknya masih dapat mendapatkan hasil dan tidak menjadikan lahannya menjadi terlantar, sedangkan petani penggarap yang tidak memiliki lahan mendapat kesempatan untuk mengerahkan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya untuk mengelola lahan dan sebagai imbal jasa petani penggarap mendapatkan bagi hasil dari hasil garapan lahannya.

4. Permodalan

Modal dapat diartikan secara fisik dan bukan fisik. Dalam artian fisik modal diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi yang dimaksud, seperti mesin-mesin dan peralatan produksi, kendaraan serta bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel untuk digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output produksi. (Teguh, 2016). Sedangkan modal non fisik merupakan modal yang tidak dapat diukur secara materi melainkan langsung bersangkutan dengan nilai kualitas pribadi pengusaha seperti motivasi, tenaga, pengetahuan dan keahlian.

“Saya mengelola tambak kurang lebih sudah 10 tahun, awalnya dari gadai tambak punya orang, sampai Alhamdulillah sudah punya tambak sendiri”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Awalnya saya ngikut sama orang, kurang lebih sejak tahun 2001. Jadi sudah 19 tahunan jadi petani tambak”. (Ano, Wawancara, 18 Maret 2020)

“Saya sudah lama menggeluti usaha ini, sudah lebih dari 10 tahunan jadi petani tambak”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020)

“Saya sudah lama menjadi petani tambak, kurang lebih ada 12

tahunan”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Saya sudah lumayan lama jadi petani tambak, soalnya orang tua juga petani tambak”. (Samsul, Wawancara 3 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para petani tambak sudah cukup lama menggeluti usaha budidaya tambak. Modal pengetahuan tentang tambak diperolehnya dari ikut belajar dengan orang terdekat seperti keluarga atau bahkan coba-coba mengelola tambak sendiri dengan sistem gadai sebelum pada akhirnya menetap sebagai seorang petani tambak yang mengengola tambak miliknya sendiri.

Mochtar Effendi membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu, modal dari alam, modal sendiri dan modal pinjaman. Modal dari alam yaitu kandungan dari sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai modal produksi, modal sendiri yaitu apapun yang menjadi milik seseorang yang dapat dijadikan modal, sedangkan modal pinjaman yaitu pinjaman yang diperoleh dari orang ataupun lembaga lain dan dapat digunakan sebagai modal (Muhammad, 2017).

“Modal yang digunakan itu berasal dari diri saya sendiri, kadang-kadang modalnya juga dari pengepul”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Modalnya ini modal sendiri. Nah ini juga yang kadang-kadang jadi kendala. Istilahnya itu kalau ada modal pasti ada penghasilan. Selama mengelola tambak, yang jadi masalah ini ya modal, modalnya itu termasuk bibit dengan pupuk. Jadi kadang juga kita pinjam ke pengepul atau pengecer”. (Ano, Wawancara, 18 Maret 2020).

“Modal yang saya gunakan ini modal pribadi, tidak menggunakan modal pinjaman dari bank”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Dalam menjalankan usaha, saya tidak menggunakan pinjaman

dari bank, modalnya itu modal pribadi". (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

"Modal yang digunakan itu modal sendiri kadang-kadang juga berasal dari pengepul". (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, modal yang digunakan dalam usaha budidaya tambak berasal dari modal pribadi milik petani tambak. Mereka tidak menggunakan jasa lembaga keuangan bank atau non bank untuk menjalankan usaha, melainkan melakukan pinjaman dari pihak lain yaitu pedagang pengepul yang menyediakan modal produksi seperti pupuk dan bibit untuk menutupi kekurangan modal dalam menjalankan usaha.

Modal dalam istilah syariah dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam perkara yang halal. Pada landasan teori disebutkan bahwa menurut Mochtar Effendi modal di bedakan menjadi tiga yakni modal dari alam, modal sendiri dan modal pinjaman. Modal dari alam dapat diartikan sebagai semua kandungan yang berasal dari sumber daya alam. Modal sendiri yaitu apapun yang menjadi milik seseorang dapat dijadikan modal bagi usahanya sepanjang milik atau barang tersebut tidak dilarang atau dinyatakan haram. Sedangkan modal pinjaman yaitu pinjaman yang diperoleh dari orang atau lembaga lain dan dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan modal produksi dengan catatan sistem pinjaman yang digunakan tidak menyalahi aturan dalam Islam yakni tidak mengandung unsur riba.

Transaksi pinjam meminjam pada dasarnya dibolehkan dalam Islam. Kebolehan praktik ini didasarkan pada firman Allah Swt., dalam surah Al-Haadid ayat 11 yang artinya "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya. Dan dia akan memperoleh pahala yang banyak". Pada hakikatnya meminjam suatu barang dibolehkan selama tidak menyalahi kaidah-kaidah syariah.

Petani tambak dalam menjalankan usaha tambak udang windu dan ikan bandeng, menggunakan 3 jenis modal yaitu, modal alam, modal

pribadi dan modal pinjaman. Modal pinjaman diperoleh dari pihak ketiga yaitu pedagang pengepul yang meminjamkan barang modal produksi seperti pupuk dan bibit untuk menutupi kekurangan modal yang dibutuhkan. Adapun pengembalian modal pinjaman ini sesuai kesepakatan bersama antara pedagang pengepul dengan petani tambak.

Berdasarkan hasil wawancara, petani tambak tidak melakukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan seperti bank, baik lembaga keuangan konvensional maupun lembaga keuangan syariah. Bebasnya petani tambak dari transaksi pinjam meminjam pada bank konvensional, maka dari segi aspek modal, petani tambak terbebas dari unsur riba. Hal ini sudah selaras dengan ketentuan modal dalam ekonomi Islam.

5. Teknologi

Menurut Irawan (1992) Teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknik produksi, dan merupakan faktor pendorong dari fungsi produksi. Jika suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang dicapai akan menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien dan efektif. Efisiensi dan efektifitas berarti menghasilkan barang lebih produktif dengan biaya produksi yang lebih rendah, karena teknologi merupakan alat penting untuk menganalisis suatu keputusan yang dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas tenaga kerja dan meminimalkan biaya produksi. (Winarsih *at.al.*,2014).

“Untuk pengolaannya ya biasa saja. Adapun untuk teknologinya ini saja mesin pompa Air untuk musim kemarau, biasanya dari bulan Juni sampai Desember”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Tidak ada teknologi khusus dalam mengelola tambak, paling hanya mesin pompa air saja”. (Ano, Wawancara, 20 Februari 2020).

“Kalau saya mengengola ini manual saja, tidak pakai mesin. Tapi ada juga orang yang pakai mesin pompa air untuk masukan air”. (Jamaludin, 16 April 2020).

“Tidak ada mesin yang digunakan soalnya tambaknya memang agak dalam jadi tidak perlu pakai mesin pompa air, tapi biasanya petani tambak ada yang pakai juga”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

Perbandingan sistem teknologi yang diterapkan dalam usaha budidaya tambak di Desa Roraya sangat jauh berbeda dengan penerapan teknologi pada sistem budidaya tambak intensif atau modem. Dimana, pengelolaan tambak sistem intensif menggunakan teknologi modem seperti adanya kincir air sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, masyarakat petani tambak di Desa Roraya masih mengengola tambak secara manual.

Teknologi yang digunakan oleh petani tambak di Desa Roraya hanya mesin pompa air yang biasanya mereka gunakan pada saat musim kemarau. Kendati demikian, tidak semua petani tambak menggunakan mesin pompa air, penggunaan mesin pompa air juga dipengaruhi oleh letak tambak itu sendiri, jika tambak yang dikelola mempunyai saluran air yang baik untuk memenuhi kebutuhan air tambak maka tidak diperlukan mesin pompa air.

Teknologi dalam Islam sudah tertulis dalam Al-Qur’an sekalipun tidak disebutkan secara terperinci. Sebelum para ilmuwan barat menemukan teknologi, sudah terlebih dahulu ditemukan teknologi oleh para ilmuwan muslim sekalipun masih bersifat sederhana seperti adanya kapal raksasa pada zaman nabi nuh, adanya piramida pada zaman nabi musa, teknologi optic yang diciptakan oleh Ibnu Al-Haitham, sebuah alat terbang bersayap yang diciptakan oleh Abbas bin Firnas pada abad 9 dan banyak lagi teknologi-teknologi yang lain. Salah satu ayat Al-Qur’an yang mempunyai korelasi dengan penggunaan teknologi terdapat dalam surah Al-Anbiyaa ayat 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya: *Dan kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur kepada Allah ? (Qur'an 21:22)*

Menurut tafsir yang ada pada kitab *Al-Qurthubi*, ayat diatas merupakan pokok landasan tentang upaya pembuatan alat-alat dan sebab-sebab Allah Swt., mengabarkan tentang Nabi Daud a.s, bahwa beliau membuat baju besi, teropong dan makan dari hasil kerjanya sendiri. Berdasarkan tafsir tersebut, Islam menganjurkan untuk menciptakan atau menggunakan alat yang dapat memudahkan pekerjaan dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam menjalankan usaha tambak udang windu dan ikan bandeng tidak menyalahi aturan-aturan Islam selama dimanfaatkan untuk suatu hal yang baik bukan menimbulkan kedzaliman atau kemudaratatan.

Secara umum, proses kegiatan produksi usaha tambak udang windu dan ikan bandeng dapat dilihat dalam matriks berikut.

Tabel 2.1. Kegiatan Produksi Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng

No	Tahapan Produksi	Kegiatan	Keterangan
1	Persiapan Lahan	1. Pengeringan lahan	Pengeringan tambak dilakukan untuk menetralkan racun, membunuh patogen, dan memineralisasikan nutrisi organik. Pengeringan lahan tambak dapat berlangsung selama 7-14 hari hingga tanah retak-retak, tergantung dari cuaca.

		2. Pembersihan lahan	Lahan tambak dibersihkan dari hewan-hewan yang dapat mengganggu pertumbuhan ikan dan udang di dalam tambak.
		3. Perbaikan petakan	Perbaikan tambak meliputi perbaikan pematang dan juga petakan tambak untuk mencegah terjadinya kebocoran.
		4. Penaburan pupuk	Penaburan pupuk ditujukan untuk merangsang pertumbuhan pakan alami bagi udang dan ikan.
		5. Pengisian air	Pengisian air dalam petakan tambak dilakukan setelah penaburan pupuk. Jangka waktu tumbuh klekap atau makanan alami dalam petakan
2	Tebar benih	1. Petakan penggelondongan	Petakan penggelondongan digunakan untuk pemeliharaan bibit ikan bandeng yang masih berbentuk nener (10-16 mm). Pemeliharaan nener dalam petakan tambak berlangsung kurang lebih 40-60 hari hingga ukuran ikan mencapai 7-10 cm.

		2. Petakan pembesaran	Petakan pembesaran digunakan untuk benih ikan dan udang yang siap ditebar. Sebelum melepas benih udang ke dalam petakan, sebaiknya apungkan plastik yang berisi benur di permukaan tambak selama 15-30 menit agar suhu plastic dan air tambak saling beradaptasi.
3	Perawatan tambak	1. pengaturan air	1. Pergantian air dilakukan secara teratur bersamaan dengan adanya air pasang.
		2. pengendalian hama dan penyakit	2. pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pencegahan dan pengobatan. 3. Pencegahan dilakukan dengan pengaturan air yang baik karena lingkungan yang bagus juga mempengaruhi pertumbuhan.
		3. Pemberian pakan tambahan	1. Untuk pengobatan dapat menggunakan racun dan peptisida yang dianjurkan. 2. Pakan tambahan dapat berupa dedak, siput atau ikan ikan kecil yang sudah dicincang halus.

4	Pemanenan	<p>1. Persiapan alat</p> <p>2.pembuangan air</p> <p>3.pengangkutan hasil produksi</p>	<p>1. Alat yang digunakan dalam proses pemanenan berupa jarring dan tempat penyimpanan hasil produksi.</p> <p>2. Pembuangan air dilakukan melalui pintu tambak. Dalam proses pembuangan air, ikan dan juga udang ikut keluar dari dalam petakan melalui pintu tambak.</p> <p>3. Hasil produksi disimpan di dalam box dan diangkut menggunakan jasa angkutan yang telah disiapkan (Motor atau mobil).</p>
---	-----------	---	--

6. Proses Pengendalian Produksi

Pengendalian produksi merupakan tahapan produksi agar proses produksi sesuai dengan perencanaan. Tujuan dari pengendalian produksi yaitu agar mencapai hasil yang lebih maksimal dengan biaya yang seoptimal mungkin.

Pengadaan dan Pemilihan Benih

Salah satu aspek utama yang wajib dipenuhi dalam usaha budidaya tambak adalah benih. Benih merupakan komponen mendasar yang dibutuhkan dalam melakukan suatu proses budidaya. Kualitas dan kuantitas dari hasil budidaya sangat bergantung pada kualitas benih itu sendiri. Semakin baik mutu benih akan berdampak baik pada hasil produksi.

“Untuk jenis bibit itu kita tidak bisa tentukan bagus atau tidaknya, kalau penghasilan itu tergantung dari rezeki. Untuk harga bibitnya, udang putih per ekornya kena Rp.60 kalau udang hitam Rp. 40 per ekor kalau ikan bandengnya jika masih nener kena 70 per ekor, tapi kalau sudah digelondong itu kena Rp 150 per ekornya. Untuk banyaknya udang yang ditebar itu beda-beda, ada yang 100.000 ada yang 50.000 ada juga yang 75.000, jadi tergantung dari keadaan cuaca. Kalau lagi normal penghasilannya agak bagus ya kita tambah”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Untuk per petak tambak saya isi 15.000 ekor bibit ikan bandeng, biasanya saya mengeluarkan uang sekitar Rp. 2.500.000”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Untuk bibitnya ini biasa satu petaknya saya isi 15.000 bibit ikan, satu ekornya dikenakan harga Rp. 165”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Untuk bibit ikannya saya beli yang masih nener itu per ekornya kena Rp.70”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020)

“Untuk udang hitamnya, satu petak saya isi 50.000 ekor, kalau harganya sekitar Rp.40 per ekornya. (H. Halim, Wawancara, 23 Februari, 2020). “Untuk harga bibit ikannya saya beli Rp. 165 per ekor”. (H. Amir, Wawancara, 19 Maret 2020).

“Untuk ikan bandeng itu harganya Rp 165 per ekor kalau udang hitamnya itu Rp 40 per ekornya. Kalau untuk padat tebar benihnya itu beda-beda. (Ruswanto, 11 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah benih yang ditebar setiap petak dapat berubah-ubah. Rata-rata penebaran benih udang windu dalam satu petak tambak sebanyak 50.000 ekor. Adapun Harga benih udang windu rata-rata Rp.40 per ekor sedangkan harga bibit ikan bandeng yaitu Rp. 150 hingga Rp. 165 per ekor apabila sudah digelondong, jika yang masih bersifat nener bibit ikan dihargai sebesar Rp.70 per ekor.

Tabel 2.3 Rincian Biaya Bibit

Informan	Jumlah Bibit		Harga per Ekor		Total Biaya Bibit
	Udang	Ikan	Udang	Ikan	
A	50.000	1.000	Rp. 40	Rp. 150	Rp 2.150.000
A	50.000	-	Rp. 40	-	Rp 2.000.000
H. H	50.000	-	Rp.40	-	Rp 2.000.000
H. A	-	7.000	-	Rp. 165	Rp 1.155.000
J	15.000	-	-	Rp. 165	Rp 2.475.000
MR	15.000	-	-	Rp. 165	Rp 2.475.000
S	-	50.000	-	Rp 70	Rp 350.000
R	50.000	1.500	Rp.40	Rp. 165	Rp 2.247.500

Sumber Data : Wawancara Informan

Pemberian Pupuk

Tujuan pemberian pupuk adalah untuk meningkatkan produksi makanan alami, pemupukan dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan pakan dan binatang-binatang yang banyak hidup di dasar tambak seperti cacing-cacing, larva, dan siput-siput kecil.

Untuk pertumbuhan plankton, diperlukan pupuk yang larut dalam air.

Teknik budidaya udang windu dan ikan bandeng tidak jauh berbeda, begitu pula dengan pemberian pupuk. Dimana, pemberian pupuk pada usaha budidaya ikan bandeng dan udang windu dilakukan sebelum tebar benih. Hal ini ditujukan untuk mendorong pertumbuhan pakan alami. Oleh karenanya, udang windu juga dapat dibudidaya bersama dengan ikan bandeng dalam satu petak (polikultur).

“Ikan dan udang hitam ini termasuknya ringan dalam mengelolanya karena tidak dikasih makan kecuali kalau tebal ya kita kasih makan. Karena ini kan kita dicampur udang dan ikan. Beda dengan udang putih kalau udang putih itu setiap hari kita harus kasih makan. Penggunaan pupuknya ini untuk awalnya, supaya tumbuh kelekap untuk makan ikan, kadang juga untuk perangsang. Jenis pupuk yang dipakai itu pupuk urea dan TSP”. (Abidin, Wawancara 19 Februari 2020).

“Pupuk yang saya pakai ini pupuk TSP 36 dan pupuk urea. Penggunaan pupuknya dilakukan di awal sebelum tebar benih”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Pupuk yang saya gunakan ini pupuk urea dengan pupuk hitam atau TSP”. (Ano, wawancara, 20 Februari, 2020).

“Pupuk yang saya pakai ini pupuk TSP 36 dengan pupuk urea”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, jenis pupuk yang digunakan dalam usaha budidaya tambak merupakan jenis pupuk anorganik yaitu pupuk urea dan pupuk

TSP. Penebaran pupuk dilakukan sebelum tebar benih. Hal ini ditujukan untuk mendorong pertumbuhan pakan alami bagi udang windu dan ikan bandeng.

Pengelolaan tambak udang windu bisa dilakukan secara monokultur atau polikultur. Monokultur adalah salah satu cara

budidaya di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman pada satu area. Sedangkan polikultur adalah salah satu cara budidaya di lahan pertanian dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman di lahan yang sama, seperti budidaya tambak udang windu yang dicampur dengan ikan bandeng dalam satu petak tambak.

“Untuk semua lahan tambak yang saya miliki, biasanya saya menyiapkan pupuk untuk sekali panen itu 3 Ton TSP, dan 2 Ton Urea. Untuk harga pupuk TSP disini biasa saya beli sekitar Rp 140.000 sampai Rp. 150.000 per saknya”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Biasanya saya beli pupuk hitam atau TSP per saknya dikena Rp. 130.000”. (Ano, Wawancara, 20 Februari 2020)

“Kalau menuju sampai panen, saya mengeluarkan pupuk sekitar 1 Ton. Untuk harga pupuk urea ini Rp. 100.000 per saknya, kalau untuk pupuk TSP36 ini harganya Rp. 150.000 per sak”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Jika dihitung-hitung, kurang lebih pupuk yang saya gunakan ini 30 sak per petak satu kali panen. TSP36 20 sak, Ureanya 10 sak. Untuk harga pupuk TSP itu Rp. 115.000/sak, harga pupuk urea Rp. 100.000 per sak”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Untuk harga pupuk ureanya Rp. 100.000, kalau untuk pupuk hitamnya sekitar Rp. 130.000 per saknya. (H. Halim, Wawancara 23 Februari 2020). “Untuk harga pupuk biasa saya beli pupuk urea per saknya Rp. 100.000 kalau untuk TSP per saknya Rp. 130.000” (H. Amir, wawancara, 19 Maret 2020).

“Jenis pupuk yang saya pakai ini pupuk TSP, kalau untuk ikan biasa satu kali panen dalam satu petak itu habis 30 Sak. Untuk harganya itu Rp. 135.000 per sak”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah penggunaan pupuk berbeda-beda dalam setiap petani tambak tergantung dari luas

petakan dan jumlah benih yang ditebar. Harga pupuk yang harus dibayar oleh petani tambak berkisar antara Rp.100.000 sampai Rp.150.000. Pupuk yang digunakan diperolehnya dari pedagang pengecer atau pengepul. Oleh karenanya, harga pupuk terbilang cukup tinggi khususnya harga pupuk TSP yaitu Rp. 130.000 hingga Rp. 150.000 per sak, dimana harga pupuk TSP pada distributor pupuk hanya dibandrol sekitar Rp. 110.000 sampai Rp. 115.000 per sak.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Usaha budidaya tambak tidak pernah lepas dari faktor resiko. Resiko umum yang paling sering di hadapi adalah cuaca dan penyakit.

“Hambatan yang sering dihadapi ini penyakit seperti kadar air juga pembusukan”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Hambatan yang sering dihadapi itu cuaca dan penyakit saja, biasanya penyakitnya pink kuning untuk udang, kalau untuk ikan kadang pertumbuhannya terhambat”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Hambatannya itu kadang pertumbuhan ikan yang lambat”. (H. Amir, Wawancara, 18 Maret 2020).

“Hambatan yang sering dihadapi itu cuaca seperti air pasang, hujan deras atau tanggul jebol”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Hambatan yang sering dihadapi itu kalau udang biasa kena penyakit saja”. (H. Halim, Wawancara, 23 Februari 2020).

“Kendalanya palingan masalah penyakit. Solusinya sih lihat kondisi bulan berapa yang sering kena penyakit nah dari situ dipelajari tidak boleh tebar terlalu banyak bibit jadi kerugian juga tidak banyak”. (Samsul, Wawancara 3 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang sering dihadapi oleh petani tambak yaitu penyakit dan cuaca. Penyakit yang

menyerang udang bisa menyebabkan kematian bagi udang dan tentunya akan berimbas pada hasil produksi. Untuk budidaya ikan bandeng, hambatan yang sering dihadapi oleh petani yaitu pertumbuhan yang terhambat dan pembusukan.

Kualitas air merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha budidaya tambak. Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi hasil produksi. Selain itu, cuaca yang ekstrim seperti air pasang atau hujan deras juga bisa mengakibatkan rusaknya petakan tambak. Oleh karena itu, sebelum dilakukan proses budidaya petani tambak harus memperhatikan kondisi tambaknya terlebih dahulu seperti pematang yang berfungsi untuk menahan genangan air tambak.

Pemanenan

Pemanenan merupakan kegiatan akhir budidaya udang windu dan ikan bandeng. Pemanenan dilakukan jika ikan bandeng dan udang windu sudah mencapai ukuran yang diharapkan.

“Untuk normalnya, udang hitam ini 3-4 bulan, ikan bandengnya 4-5 bulan.” (Abidin, Wawancara 19 Februari 2020).

“Untuk masa panen ikan bandengnya sendiri itu sekitar 4-6 bulan”. (Jamaludin, Wawancara 16 April 2020).

“Untuk ikan bandeng ini sekitar 4 bulan sudah bisa dipanen”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Untuk udang hitamnya sekitar 3 bulan atau 4 bulan itu sudah bisa dipanen”. (H. Halim, Wawancara, 23 Februari 2020).

“Umur 4 bulan itu sudah bisa dipanen”. (Ruswanto, Wawancara, 27 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, ikan bandeng dan udang windu memiliki waktu panen yang hampir sama yakni 3 bulan hingga 6 bulan setelah dilakukan tebar benih. Untuk satu petak tambak, petani tambak melakukan pemanenan sebanyak dua kali dalam setiap

tahunnya. Hal ini dikarenakan waktu pembesaran udang windu dan ikan bandeng yang terbilang cukup lama jika dibandingkan dengan udang vaname. Dimana, udang vaname hanya membutuhkan waktu sekitar 2 bulan untuk bisa dipanen.

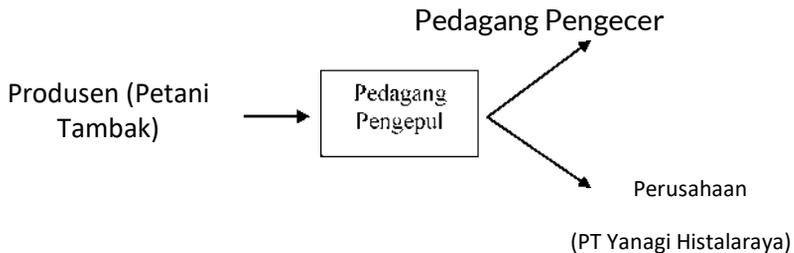
“Untuk tenaga kerja yang bantu panen ini ditanggung pengepul, paling kalau ada masyarakat yang bantu panen ya dikasih hasil panennya. Jadi kalau mau panen, kita harus hubungi pengepul dulu untuk siapkan tenaga kerja dan kendaraannya”. (H. Halim, wawancara 23 Februari, 2020).

“Untuk angkutan hasil produksi bukan urusan petani, itu urusannya pedagang pengepul. Dia yang sediakan tenaga kerja dan angkutannya. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Biasa kalau mereka mau panen itu pasti hubungi saya dulu, kadang lewat Hp, kadang juga langsung ke rumah. Jadi, saya yang sediakan tenaga kerja dan angkutannya. Untuk tenaga keija yang saya miliki ada 10 orang yang terdiri dari supir, bagian lapangan dan karyawan. Adapun Upah supir itu Rp.500.000, bagian lapangan Rp.500.000, kalau karyawan itu Rp.200.000”. (Liyas, Wawancara, 26 Februari 2020).

Berdasarkan Hasil wawancara, petani tambak menjual hasil produksi kepada pedagang pengepul. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses pemanenan, di sediakan oleh pedagang pengepul, seperti tenaga keija lapangan dan angkutan. Pembayaran atas jasa angkutan hasil produksi ketika panen tidak ditanggung oleh pemilik tambak melainkan ditanggung oleh pedagang pengepul, dengan besaran upah yang sudah disepakati bersama. Untuk lebih jelasnya, alur pemasaran hasil produksi usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya dapat di gambarkan dalam skema berikut.

Skema 2.1. Alur Pemasaran Hasil Produksi Tambak di Desa Roraya



Pada saat pemanenan, hasil produksi tambak, dibawa menggunakan ojek motor yang telah disediakan oleh pedagang pengepul menuju jalan poros, kemudian di angkut menggunakan mobil pick up milik pedagang pengepul menuju rumah pedagang pengepul sebelum dipasarkan. Adapun penetapan harga produk bervariasi tergantung kualitas, kuantitas dan juga kondisi pasar.

“Kalau harga itu beda-beda tergantung ukurannya. Sekarang ini, rata-rata untuk udang windu yang naik 50 ekor per kg itu harganya Rp.40.000, kalau untuk ikan bandengnya sekarang lagi turun yang dulunya 1 kg itu naik 4 ekor harganya Rp. 16.000 sekarang jadi Rp. 12.000 per kg. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Harga jualnya itu tidak menetap, tergantung juga kondisi pasar sama besar kecilnya. Untuk Ikan yang 1 kg naik 4 itu sekarang Rp. 12.000”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

“Harga jualnya tidak menentu, tergantung nilai jual pasar”. (H. Amir, Wawancara, 18 Maret 2020).

“Untuk harga udangnya itu beda-beda tergantung juga dengan besar kecilnya. Semakin besar semakin mahal”. (Ruswanto, Wawancara, 11 April 2020).

“Harga jual itu tidak stabil terus, tergantung dari besar kecilnya, kualitas juga permintaan. Ikan dan udang ini dijual ke pedagang pengecer juga perusahaan. Kalau untuk ikan bandeng ini kebanyakan permintaannya datang dari penjual eceran di pasaran sedangkan kalau udang ini hampir semua dijual ke perusahaan di kota Kendari yaitu PT Yanagi Histalaraya, jadi harga tergantung permintaan juga. (Liyas, Wawancara, 26 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga produk udang windu dan ikan bandeng tidaklah menetap. Perubahan harga ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas, kuantitas dan permintaan. Untuk lebih jelasnya perbandingan harga hasil produksi dapat dilihat dalam tabel 2.2

Tabel. 2.2 Klasifikasi Produk Tambak

Produk Tambak	Size	Harga
Ikan bandeng	5 ekor/Kg	Rp. 10.000
	4 ekor/Kg	Rp. 12.000
	3 ekor/Kg	Rp. 15.000
Udang windu	50 ekor/kg	Rp. 40.000
	30 ekor/Kg	Rp. 80.000
	25 ekor/Kg	Rp. 90.000
	20 ekor/Kg	Rp. 100.000
	10 ekor/Kg	Rp. 120.000

Sumber data : Wawancara Informan

Harga jual udang windu saat ini mengalami penurunan, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abidin selaku petani tambak.

“Untuk udang hitam ini mengalami penurunan, yang naik 30 ekor kalau harga bagus itu Rp. 100.000, yang naik 25 itu Rp. 120.000, yang naik 20 itu Rp. 150.000. Ini juga yang membuat

banyak petani memilih ganti ke udang vaname, selain harga udang vaname itu lebih stabil juga budidayanya cukup cepat. Beda dengan udang windu, sudah bibitnya susah, harganya murah waktunya juga lama. Belum tentu 3 sampai 4 bulan itu bisa naik 30 ekor per kg". (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ruswanto selaku petani tambak.

"Untuk harga udang hitam ini beda-beda. Tapi sekarang harga udang hitam ini anjlok. Ukuran paling bzesar disini itu 10 ekor per kg, kalau harga bagus biasanya harganya hampir mencapai Rp.200.000, tapi sekarang sampai di Rp. 150.000 saja tidak. Turun sekali untuk harga udang windu sekarang, ditambah pendapatannya juga susah". (Ruswanto, 11 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, udang windu mengalami penurunan harga yang cukup drastis, selisih harga berkisar antara Rp.20.000 hingga Rp.50.000 per Kg. Selain turunnya harga, petani tambak juga mengaku jika hasil produksi tambak udang windu yang dikelolanya ikut menurun. Penurunan hasil produksi sering kali diakibatkan oleh penyakit yang menyerang udang termasuk juga kematian masai yang terjadi secara tiba-tiba. Petani tambak juga mengeluhkan jika produksi tambak udang windu yang dikelolanya kerap kali mengalami pertumbuhan yang lambat, dimana belum tentu dalam kurun waktu 3 bulan hingga 4 bulan udang windu sudah mampu mencapai ukuran 30 ekor per kg. Hal ini membuat petani tambak harus menambah jangka waktu panennya yang tentunya juga akan menambah biaya perawatan terhadap tambak yang dikelolanya.

"Peluang hidupnya sekitar 40-80 %. Untuk hasilnya tidak menentu. Rata-rata 2 Ha kalau dikasih rezeki bagus itu 800 Kg sampai 1 Ton per 2 Ha dari 100.000 ekor, ya kadang-kadang juga minim. Kalau dihitung-hitung per petaknya 30 juta sampai 40 juta. Adapun kalau tidak ada ya minim atau bahkan rugi. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Untuk hasilnya tergantung rezeki, ini termasuk lumayan lah. Hanya saja ini ada yang mati faktor cuaca karena dingin musim hujan. Kurang lebih 300 Kg dapat”. (H. Halim 23 Februari 2020).

“Untuk berapa banyaknya kita tidak bisa menentukan. Semua sudah ada yang atur, untuk yang baru ini saya dapat 1,5 ton. (H. Amir, Wawancara 19 Maret 2020).

“Untuk hasilnya itu tidak menentu, tergantung dari rezeki. Tapi untuk pendapatan kemarin itu Alhamdulillah saya dapat 3 ton ikan. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Pendapatannya itu tidak menentu, bisa kurang juga bisa lebih. Kalau untuk yang baru-baru ini saya dapat 4 ton sekali panen, kurang lebih 48 juta dapat. (Muhammad Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan petani tambak fluktuatif. Hasil produksi tambak juga di pengaruhi oleh cuaca, seperti halnya musim penghujan. Dengan penebaran bibit udang windu sebanyak 100.000 ekor petani tambak mengaku jika hasil produksi mampu mencapai 800 Kg hingga 1 ton per petak apabila kondisi tambak dalam keadaan baik. Adapun pendapatan petani tambak ikan Bandeng berkisar dari 1,5 ton hingga 4 Ton per petak, tergantung dari jumlah benih yang ditebar dalam satu petak tambak.

Selain cuaca, udang windu juga kerap terserang penyakit yang membuat udang di petakan tambak dapat mengalami kematian massal secara mendadak. Penyakit ini yang kerap kali membuat pendapatan petani udang windu mengalami penurunan. Oleh karena itu, selain karena pengelolaan tambak yang baik, hasil produksi tambak juga dipengaruhi oleh bibit yang unggul yakni bibit yang lebih tahan terhadap serangan penyakit.

Tabel. 2.3 Hasil Produksi Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng Pada Musim Panen I tahun 2020

Informan	Jenis Produk	Hasil Produksi MP 1 2020	Keterangan
A	Udang Ikan	400 Kg, 200 Kg	Polikultur
A	Udang	400 Kg	Monokultur
H. H	Udang	300 Kg	Monokultur
H. A	Ikan	1,5 Ton	Monokultur
J	Ikan	3 Ton	Monokultur
MR	Ikan	4 Ton	Monokultur
S	Ikan	1,5 Ton	Monokultur
R	Udang Ikan	100 Kg 250 Kg	Polikultur

Sumber Data : Wawancara Informan

Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil produksi usaha tambak di Desa Roraya pada musim panen pertama tahun 2020 dapat dikatakan belum optimal khususnya pada budidaya udang windu yang dikelola oleh masyarakat petani tambak di Desa Roraya. Hasil produksi ikan bandeng sudah mencapai hasil produksi yang diinginkan dimana peluang hidup ikan di petakan tambak mencapai 80%. Hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan jumlah bibit ikan bandeng yang ditebar dengan hasil produksi yang diperoleh pada saat pemanenan. Dari jumlah 7.000 ekor bibit yang ditebar, petani tambak mampu mendapatkan hasil produksi sebanyak 1,5 Ton dengan size ikan 4 ekor per kg atau Rp. 12.000 per kg. Jika petani tambak mampu memperoleh pendapatan 1,5 ton dengan ukuran 4 ekor per kg maka jumlah ikan yang berhasil dipanen oleh petani tambak sebanyak 14.000 ekor atau setara dengan 80% dari bibit yang ditebar.

Hasil produksi usaha tambak udang windu yang dilakukan oleh petani tambak untuk musim panen pertama tahun 2020 hanya mampu mencapai 400 kg per petak dari jumlah bibit yang ditebar sebanyak 50.000. Ukuran rata-rata yang dipanen oleh petani tambak yaitu size 30-35 ekor per kg. Jika size udang yang dipanen yaitu 30-35 ekor/kg, dan jumlah hasil produksi sebanyak 400 kg, maka jumlah udang yang bisa dipanen kurang lebih sebanyak 12.000 ekor atau setara dengan 24% dari jumlah bibit yang ditebar. Jumlah ini dapat dikatakan belum mencapai jumlah yang optimal dimana peluang hidup udang windu di petakan tambak tidak mencapai 50% dari jumlah bibit yang ditebar. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak bibit yang mengalami kematian daripada yang berhasil hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, petani tambak perlu melakukan inovasi teknik produksi untuk meningkatkan hasil produksi tambak. Salah satu teknik produksi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yaitu sistem budidaya tambak dengan menggunakan metode *Best Practice Management* (BMP).

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Arif, Metode budidaya udang pada pola tradisional plus dengan BMP dapat meningkatkan hasil produksi tambak udang windu dari 276 Kg menjadi rata-rata 903.66 Kg per petak dari jumlah benih sebanyak 50.000 ekor dengan luas rata-rata 1 Ha per petak. Panen dilakukan setelah udang berumur 3,5 bulan dan telah mencapai size 38-45 per Kg. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan metode BMP hasil panen dapat ditingkatkan 3X lipat. Kendati demikian, penerapan sistem budidaya ini juga sangat dipengaruhi oleh keadaan tambak, iklim, dan juga benih yang bermutu. (Muhammad, 2015).

Pada proses produksi kualitas atau mutu produk merupakan hal yang harus di perhatikan. Dalam sistem manajemen produksi terdapat istilah pengendalian kualitas atau pengendalian mutu produk. Pengendalian kualitas bertujuan agar barang hasil produksi dapat mencapai standar mutu yang di tetapkan seperti ukuran dan berat produk.

Petani tambak dalam menjalankan usaha tambak udang windu dan ikan bandeng telah melakukan beberapa rentetan kegiatan yang bertujuan untuk mengendalikan kualitas produk hasil tambak miliknya seperti pengadaan bahan baku (benih), pemupukan, pergantian air dan juga pengendalian hama dan penyakit. Kegiatan-kegiatan tersebut semata-mata ditujukan untuk mengharapkan hasil produk yang berkualitas meskipun pada akhirnya mereka lebih menyerahkan hasil akhirnya dengan ketetapan rezeki yang telah diatur oleh Allah Swt. Akan tetapi kembali lagi pada konteks ikhtiar bahwa dalam surah al-Jum'ah ayat 10 telah disebutkan bahwa sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, segala bentuk kegiatan dalam proses produksi termasuk kegiatan yang ditujukan untuk pengendalian kualitas produk merupakan bentuk ikhtiar petani tambak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tugas manusia hanya berusaha dan berdoa sedangkan hasil akhirnya merupakan ketentuan dari Tuhan yang maha kuasa. Hal ini selaras dengan pemikiran para petani tambak yaitu banyak sedikitnya pendapatan yang mereka peroleh merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt.

7. Proses Pengawasan Produksi Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

Pengawasan merupakan suatu usaha untuk mengamati, mengecek dan menilai proses pelaksanaan suatu rencana yang telah ditetapkan sejak awal, untuk mengetahui kemungkinan terjadi penyimpangan dan kemungkinan melakukan kesalahan yang tidak sesuai.

“Setiap hari saya cek, siapa tau ada hewan seperti burung yang makan ikan”. (Jamaludin, Wawancara, 16 April 2020).

“Setiap hari di cek, supaya kalau ada sesuatu yang tidak terduga langsung bisa cepat ditangani”. (Muh. Rijal, Wawancara, 5 April 2020).

“Setiap hari saya pantau, lagi pula tambak yang saya kelola tidak terlalu jauh dari rumah jadi mempermudah dalam pemantauannya”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Setiap hari saya cek siapa tau ada apa-apa kan cepat ditanganinya”. (H. Halim, Wawancara 23 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, setelah petani tambak melakukan tebar benih, mereka melakukan kegiatan rutin untuk mengecek tambak yang dimilikinya. Hal ini ditujukan untuk menghindari atau meminimalisir resiko yang dapat terjadi. Resiko ini termasuk hambatan-hambatan yang kerap dihadapi petani tambak, seperti faktor cuaca, ataupun penyakit yang dapat menyerang ikan dan udang itu sendiri.

Proses pengawasan produksi sangat berhubungan erat dengan proses pengendalian. Dengan adanya pengawasan terhadap suatu usaha maka para pelaku usaha akan lebih mudah menentukan berbagai kegiatan yang akan diambil jika terjadi hal menyimpang dalam proses produksi yang kerap disebut dengan upaya pengendalian produksi. Pengawasan dalam konteks ekonomi Islam lebih ditujukan kepada kesadaran diri sendiri tentang keyakinan bahwa segala tindakan yang diambil selalu diawasi oleh Allah Swt. Oleh karena itu, penentuan rencana kegiatan harus memperhatikan konteks halal dan haramnya.

Dengan adanya kesadaran bahwa setiap gerak gerik manusia selalu diawasi oleh Allah Swt., maka mereka akan berusaha untuk mengendalikan diri dari berbagai hal-hal yang dilarang dalam Islam. Pada proses perencanaan penentuan kegiatan harus dalam koridor yang dibenarkan dalam Islam seperti ketentuan modal, tenaga kerja, dan berbagai kegiatan yang akan ditempuh harus terbebas dari unsur kezholiman.

C. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

Analisis kelayakan finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari penanaman modal. Tujuan dari analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana serta alokasinya.

1. Akumulasi Biaya Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

Biaya produksi merupakan komponen penting dalam menjalankan suatu usaha. Biaya produksi merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi. Menurut Mukhlisatul Jannah (2018), biaya produksi adalah biaya yang berasal dari penyediaan bahan baku sampai biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku sehingga menjadi barang jadi yang siap dijual. Berdasarkan hasil wawancara, akumulasi jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani tambak dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.4. Akumulasi Rincian Biaya Produksi Usaha Tambak

Informa	Bibit	Pupuk	Lain-lain	Jumlah
A	Rp 2.150.000	Rp 3.600.000	Rp 1.000.000	Rp 6.750.000
A	Rp 2.000.000	Rp 2.390.000	Rp 1.000.000	Rp 5.390.000
H. H	Rp 2.000.000	Rp 2.455.000	Rp 1.000.000	Rp 5.445.000
H. A	Rp 1.155.000	Rp 3.600.000	Rp 700.000	Rp 5.455.000
J	Rp 2.475.000	Rp 2.750.000	Rp 1.000.000	Rp 6.225.000

MR	Rp 2.475.000	Rp 3.300.000	Rp 1.000.000	Rp 6.775.000
S	Rp 350.000	Rp 5.400.000	Rp 700.000	Rp 6.450.000
R	Rp 2.247.500	Rp 3.600.000	Rp 1.000.000	Rp 6.847.500

2. Akumulasi Pendapatan Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat ini. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan total merupakan penerimaan total yang dapat diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli. Pendapatan total diperoleh dari jumlah barang yang dijual dikalikan dengan harga barang yang dijual. Jika total pendapatan dilambangkan dengan TR maka rumus untuk mencari jumlah total pendapatan yaitu :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total pendapatan (*total revenue*)

Q = Jumlah barang (*quantity*)

P = Harga barang (*price*)

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pendapatan petani tambak pada usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.5. Akumulasi Rincian Pendapatan Petani Tambak Pada Musim Panen I tahun 2020

Informan	Jenis Produk	Hasil Produksi MP 1 2020	Harga (Price)	Pendapatan (QxP)
A	Udang dan	400 Kg, 200 Kg	Rp. 80.000 /Kg Rp. 12.000 /Kg	Rp 34.400.000
A	Udang	400 Kg	Rp. 80.000 /Kg	Rp 32.000.000
H. H	Udang	300 Kg	Rp. 80.000 /Kg	Rp 24.000.000
H. A	Ikan	1,5 Ton	Rp. 12.000 /Kg	Rp 18.000.000
J	Ikan	3 Ton	Rp. 12.000 /Kg	Rp 36.000.000
MR	Ikan	4 Ton	Rp. 12.000 /Kg	Rp 48.000.000
S	Ikan	1,5 Ton	Rp. 12.000 /Kg	Rp 18.000.000
R	Udang dan	100 Kg 250 Kg	Rp.80.000 /Kg Rp. 12.000 /Kg	Rp 11.000.000
Pendapatan tertinggi				Rp 48.000.000
Pendapatan terendah				Rp 11.000.000
Rata-rata pendapatan				Rp 27.675.000

Berdasarkan hasil wawancara pada musim panen pertama di tahun 2020, banyak petani tambak yang gagal panen. Selain karena penyakit yang menyerang pada udang juga dikarenakan cuaca yang kurang baik, yakni musim penghujan.

3. Akumulasi Keuntungan Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

Keuntungan dalam ekonomi dapat disebut juga dengan laba. Tujuan dari produksi secara umum adalah memperoleh laba. Dalam ilmu ekonomi laba atau keuntungan diperoleh dari penerimaan total dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Jika laba dikonotasikan dengan TI , pendapatan total sebagai TR dan biaya sebagai TC , maka :

$$n = TR - TC$$

Pada landasan teori disebutkan bahwa suatu usaha dikatakan memperoleh laba, jika nilai TI positif ($TI > 0$) dimana $TR > TC$.

Berdasarkan akumulasi biaya produksi dan pendapatan yang berhasil diterima oleh petani tambak dalam menjalankan usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya, maka jumlah rincian keuntungan yang mampu diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.6. Akumulasi Rincian Keuntungan Petani Tambak Pada Musim Panen I tahun 2020

Informan	Pendapatan	Biaya	$TI = TR - TC$
A	Rp 34.400.000	Rp 6.765.000	Rp 27.635.000
A	Rp 32.000.000	Rp 5.390.000	Rp 26.610.000
H. H	Rp 24.000.000	Rp 5.445.000	Rp 18.555.000
H. A	Rp 18.000.000	Rp 5.455.000	Rp 12.545.000
J	Rp 36.000.000	Rp 6.225.000	Rp 29.775.000
MR	Rp 48.000.000	Rp 6.775.000	Rp 41.225.000
S	Rp 18.000.000	Rp 6.450.000	Rp 11.550.000
R	Rp 11.000.000	Rp 6.847.500	Rp 4.152.000
Rata-rata keuntungan			Rp 21.507.812

4. Uji Kelayakan Usaha tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya

Dalam konteks keuangan sederhana, kelayakan suatu usaha terjadi apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak seperti break even point (BEP), payback periode, R/C ratio, R/B ratio dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji kelayakan usaha dengan menggunakan R/C ratio.

Menurut Darsono (2008) R/C ratio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Nilai R/C ratio dapat diperoleh dengan membagi antara penerimaan dan total biaya. Jika nilai $R/C > 1$ maka suatu usaha akan dinyatakan untung atau layak, sedangkan apabila $R/C < 1$ maka usaha tersebut dinyatakan merugi atau tidak layak untuk dijalankan. Untuk lebih jelasnya, analisis kelayakan usaha tambak udang windu dan ikan bandeng yang dijalankan oleh petani tambak di Desa Roraya dapat dilihat dalam tabel 2.7

Tabel 2.7. Analisis Kelayakan Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng Berdasarkan Pendapatan Petani Tambak Pada Musim Panen I tahun 2020

Informan	Pendapatan (R)	Biaya ©	R/C	Ket
A	Rp 34.400.000	Rp 6.765.000	5.08	Layak
A	Rp 32.000.000	Rp 5.390.000	5.93	Layak
H. H	Rp 24.000.000	Rp 5.445.000	4.40	Layak
H. A	Rp 18.000.000	Rp 5.455.000	3.29	Layak
J	Rp 36.000.000	Rp 6.225.000	5.78	Layak
MR	Rp 48.000.000	Rp 6.775.000	7.08	Layak
S	Rp 18.000.000	Rp 6.450.000	2.79	Layak
R	Rp 11.000.000	Rp 6.847.500	1.60	Layak

Berdasarkan uji analisis kelayakan usaha, nilai $R/C > 1$ atau dengan kata lain usaha tambak udang windu dan ikan bandeng yang dijalankan oleh petani tambak di Desa Roraya layak untuk diteruskan.

5. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Manajemen Produksi Tambak di Desa Roraya

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi terdapat prinsip-prinsip syariah yang harus dijalankan, yaitu :

1. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Allah Swt., kepada manusia
Manusia adalah khalifah di muka bumi. Sebagai seorang khalifah tugas manusia yaitu semata-mata untuk menjalankan tugas dan fungsi yang diberikan. Islam memandang bahwa segala sumber daya merupakan pemberian atau titipan dari Allah Swt., sedangkan tugas manusia hanyalah menjalankan amanah yang sudah di berikan termasuk dalam menjaga sumber daya yang ada, memanfaatkannya dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.
2. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu
Islam mengakui kepemilikan pribadi seperti alat-alat produksi dan faktor- faktor produksi dan Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah seperti penipuan dan lain sebagainya.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi syariah adalah kerja sama
Sebagai makhluk sosial sudah menjadi kondratnya untuk menjalankan konsep kebersamaan dan tolong menolong. Penggerak utama ekonomi islam adalah keijisama seperti yang tertuang dalam surah al maidah ayat 2 : "dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya". (Qur'an : 2). Konsep tolong menolong yang dapat dipetakan dari manajemen produksi yang diterapkan oleh petani tambak di Desa Roraya yakni adanya praktik pinjam meminjam barang modal produksi dan adanya sistem kerja sama (*miizaraah*). Hal ini semata-mata ditujukan untung saling membantu satu sama lain.
4. Ekonomi syariah menolak teijadinya akumulasi kekayaan yang

dikuasai oleh segelintir orang saja
Islam tidak menghendaki jika kekayaan hanya dikuasai oleh segelintir orang

saja. Dalam islam dikenal adanya zakat, infaq, dan sedekah. Hal ini semata-mata ditujukan agar harta kekayaan bukan hanya berada di kalangan orang-orang kaya saja melainkan juga dapat dirasakan oleh orang-orang yang lebih membutuhkan.

5. Ekonomi syariah menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang
Prinsip ini didasari oleh sunnah rasulullah yang menyatakan bahwa “masyarakat punya hak yang sama atas air, padang rumput dan api”. Hal ini menghendaki semua industry yang ada hubungannya dengan produksi air, bahan tambang dan sejenisnya yang menyangkut hajat orang banyak harus dikelola oleh negara.

6. Seorang muslim harus takut pada Allah Swt., dan hari penentuan di akhirat nanti

Orang yang beriman percaya dengan adanya hari akhir. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Oleh karena itu setiap manusia harus memperhatikan apa yang dia kerjakan termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena, setiap gerak gerik manusia selalu diawasi oleh Allah Swt., dan akan dimintai pertanggung jawaban.

7. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab)

Seorang muslim wajib mengeluarkan zakat atas kekayaan yang telah diperolehnya. Zakat harta (zakat maal) dapat dikeluarkan jika sudah memenuhi haul dan nisab. Berdasarkan peraturan menteri agama republik

Indonesia nomor 52 tahun 2014 tentang syarat dan tata cara penghitungan zakat mal dan zakat fitrah, nisab zakat atas hasil perikanan senilai 85 gram emas dengan kadar zakat sebesar 2,5 % dalam kurun waktu 1 tahun (haul). Jika harga emas 24 karat saat ini sebesar Rp.900.000 per gram, maka jumlah nisab zakat yaitu :

Nisab zakat = Rp. 900.000 x 85 gram = Rp. 76. 500.000 per tahun
Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan tertinggi petani tambak yaitu

Rp.48.000.000 dalam sekali panen. Jika dalam waktu satu tahun petani tambak mampu memanen hasil produksi sebanyak 2 kali maka jumlah pendapatan menjadi Rp. 96.000.000, jumlah ini sudah melebihi batas nisab dan harus wajib mengeluarkan zakat sebanyak 2,5 % dari jumlah pendapatan, atau jika dihitung dalam nilai rupiah yaitu :

Kadar zakat = 2,5% x Rp.96.000.000 = Rp. 2. 400.000 per tahun.

8. Islam melarang riba dalam segala bentuk

Riba sangat bertentangan dengan prinsip islam yakni saling tolong menolong.

Dengan adanya riba, si miskin akan menjadi semakin miskin dan si kaya akan menjadi semakin kaya. Pada akhirnya, adanya praktik riba akan menyulitkan orang lain. Oleh karena itu, Islam melarang riba dalam segala bentuknya baik riba dalam jual beli maupun riba dalam hutang piutang.

Manajemen produksi dalam bisnis Islam adalah aktivitas untuk mengatur dan mengkoordinasikan sumber daya untuk menciptakan dan menambah kegunaan barang atau jasa dengan menjunjung nilai-nilai kemaslahatan. Produksi dalam Islam yaitu tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh keuntungan belaka, namun barang atau jasa yang dihasilkan harus bermanfaat bagi manusia.

Menurut Yusuf Qardhawi prinsip moral yang digariskan dalam produksi islami yaitu meliputi dua hal penting; berproduksi dalam lingkungan halal dan memberi perlindungan pada kekayaan alam. Dalam ekonomi Islam, para produsen dilarang keras untuk memproduksi barang atau jasa yang menimbulkan kemafsadatan atau kerusakan bagi manusia.

Muhammad Al-Mubarak (Sohrah, 2014) dalam kitabnya Nizam Al-Islami Al-Iqtisadi "*Mabadi Wa Qawa'id 'Ammah*" mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam kegiatan produksi, yaitu :

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan tekhnikal yang islam. Mulai dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam.
2. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas sekumpulan yang tercela atau haram karena bertentangan dengan syariah.
3. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan, dan memenuhi kewajiban zakat, sedekah, infaq atau wakaf. Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas.
4. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah pada kezaliman, seperti riba dimana kezaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba.

Manajemen produksi yang diterapkan dalam mengelola usaha budidaya tambak di Desa Roraya dapat dikatakan islami setidaknya jika dapat memenuhi prinsip manajemen dan produksi yang telah disebutkan. Usaha budidaya tambak merupakan salah satu usaha pertanian yang memanfaatkan lahan sebagai pokok media produksi. Islam menuntut umat manusia agar mengusahakan sebaik mungkin lahan yang ada di seluruh muka bumi untuk dioptimalkan, agar lahan tersebut tidak menjadi terlantar dan kurang produktif, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., dalam hadistnya sebagai berikut.

Telah menceritakan kepada kami [Husai bin Ali Al Hulwani] telah menceritakan kepada kami [Abu Taubah] telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah] dari [Yahya Bin Kaitsair] dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi w a sallam bersabda: "Barangsiapa memiliki sebidang tanah, hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya (supaya menanaminya), namun jika ia tidak mau, hendaklah ia menjaganya. (HR. Muslim No 1544, *Kitabut Tis'ah*, Shahih Muslim, No 2875, kitab jual beli bab menyewakan tanah).

Produksi dalam Islam adalah usaha mengeksploitasi berbagai sumberdaya yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat di produksi atau dikonsumsi. Oleh karena itu, dalam menjalankan usaha harus memperhatikan jenis produk yang akan diproduksi.

Usaha budidaya tambak merupakan usaha pemeliharaan hasil kelautan. Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Maidah [5] : 96.

أَجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ ... ﴿٩٦﴾

Artinya: *Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang*

Berdasarkan ayat diatas, binatang laut seperti ikan dan udang merupakan binatang yang dihalalkan untuk diproduksi dan dikonsumsi. Oleh karenanya, dari segi aspek produk, usaha budidaya tambak merupakan salah satu usaha yang dihalalkan dalam Islam.

Selain memperhatikan jenis produk, dalam sistem produksi islam juga harus memperhatikan aspek modal. Berdasarkan hasil penelitian berupa data yang telah peneliti peroleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat dipaparkan bahwa dalam menjalankan usaha budidaya tambak, petani tambak tidak mengambil uang atau melakukan kredit dari lembaga keuangan bank atau non bank. Modal pokok diperoleh dari tabungan milik pribadi petani, adapun dalam modal tambahan didapatkan melalui pinjaman dari pihak lain seperti pedagang pengepul. Maka dapat diketahui bahwa tidak ada praktik atau unsur riba dalam segi permodalan usaha budidaya tambak, sehingga dari aspek modal telah sesuai dengan nilai-nilai instrumental ekonomi Islam, yakni mengenai larangan riba.

Dalam menjalankan usaha budidaya tambak, terdapat beberapa akad yang diterapkan, antara lain :

a) Pemberian upah (*ujrah*)

Upah merupakan balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja dengan pedoman atas perjanjian yang disepakati pembayarannya.

Menurut jumbuh ulama hukum asalnya adalah mubah atau boleh.

Dalam manajemen produksi tambak di Desa Roraya, Praktek pemberian upah dilakukan oleh pedagang pengepul kepada anggota atau karyawannya yang membantu selama proses pemanenan. Dengan ketentuan yang sudah disepakati bersama.

b) Pinjaman (*ariyah*)

Ariyah atau pinjam meminjam adalah membolehkan mengambil manfaat dari barang dalam waktu tertentu tanpa merusak barang yang dipinjam agar bisa di kembalikan secara utuh. Pinjam meminjam termasuk perbuatan tolong menolong (*taawuri*), "*Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan permusuhan*" (QS. Al- Maidah :2). Praktik *ariyah* dalam manajemen produksi tambak, biasa terjadi antara petani tambak dan pedangan pengepul atau pihak lain yang menyediakan modal produksi tambak seperti bibit, pupuk atau pakan. Dalam praktiknya, petani tambak meminjam modal produksi sebagai modal tambahan untuk digunakan dan dikembalikan sesuai dengan ketentuan waktu yang telah disepakati bersama.

c) Bagi hasil (*Muzaraah*)

Muzaraah merupakan salah satu bentuk keija sama dalam bidang pertanian antara pemilik lahan dan penggarap. Ketentuan ideal dalam menerapkan *Muzara'ah* jika lahan yang disediakan pemilik untuk digarap orang lain tidak perlu ada pembagian zona lahan namun disatukan sehingga ketika tiba masa panen maka hasil yang ada dari lahan tesebut dibagi prosentase. (Firman, 2018).

Penerapan akad *muzaraah* dalam usaha budidaya tambak biasa terjadi antara petani tambak dengan petani tambak lainnya. Dimana, biasanya petani tambak mempercayakan tambak miliknya kepada orang lain dengan ketentuan seluruh modal produksi yang dibutuhkan selama proses produksi ditanggung oleh pemilik tambak dan keuntungan dari hasil produksi dibagi sesuai dengan pejianjian antara kedua belah pihak. Apabila tejadi kerugian, maka kerugian secara finansial ditanggung oleh pemilik

tambak selaku penanam modal, sedangkan petani penggarap rugi pada waktu dan tenaga kerja yang telah digunakan untuk mengelola tambak.

d) Jual beli (*ha'z*)

Jual beli menurut syara' bermakna pertukaran harta dengan harta untuk keperluan pengelolaan yang disertai dengan akad menurut tata aturan yang

sah. Landasan hukum jual beli dalam al-Qur'an terdapat dalam QS Al-Baqarah [2]: 275 yang artinya, "*Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*". Kegiatan jual beli merupakan hal yang sangat lumrah dalam proses usaha budidaya tambak. Bentuk kegiatan jual beli yang sering dilakukan yaitu membeli barang modal produksi dan menjual hasil produksi dengan ketentuan harga yang berlaku.

6. Dukungan Pemerintah Terhadap Usaha Budidaya Tambak di Desa Roraya

Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa "kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintah Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa". Selanjutnya dalam ayat berikutnya bagian h disebutkan bahwa "Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Desa Berwenang membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa". Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala desa atau pemerintah desa memegang kendali utama dalam proses pembangunan Desa, baik dari segi ekonomi dan lain sebagainya.

Pembangunan desa dan kawasan pedesaan merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Dalam melaksanakan pembangunan desa, pemerintah melakukan pembangunan melalui

dua arah (ganda) yaitu : *pertama*, dengan perencanaan partisipatif dalam rangka pembangunan dari, oleh dan untuk desa yang disebut “desa membangun”; *kedua*, perencanaan teknokratik yang melibatkan kekuatan supra desa seperti kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan pemerintah pusat dalam rangka pembangunan kawasan pedesaan yang di sebut “membangun desa”. (Soleh, 2017).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membangun desa, salah satu upayanya adalah melalui pengembangan potensi yang ada di desa tersebut. Pengelolaan potensi desa merupakan kegiatan atau tindakan terhadap asset desa mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan, pemeliharaan, pembinaan, pengawasan dan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Adapun bentuk potensi desa yang dapat dikembangkan oleh pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan/ kabupaten dan kota sangat beragam salah satunya yakni potensi lahan yang digunakan sebagai usaha budidaya tambak.

“Bantuan pemerintah minim sekali, bisa dibilang hampir tidak ada. Maunya itu ya sering dilakukan penelitian tentang apa keluhan petani tambak seperti ini, dan dicarikan solusinya. Untuk harapan sekarang itu ada bantuan modal seperti bibit ataukah pupuk, karena sekarang ini kita beli pupuk ini kan lokal bukan pusri. Jadi harga yang masuk di petani itu terlalu tinggi, yang harusnya kita beli pupuk harganya Rp. 110.000 sampai Rp. 115.000 kita belinya disini bisa Rp 140.000 sampai Rp. 150.000”. (Abidin, Wawancara, 19 Februari 2020).

“Masalah yang sering di hadapi itu modal. Modalnya termasuk bibit juga pupuk. Dan belum ada perhatian dari pemerintah terkait ini. Pupuk ini kadang susah didapat, ya kadang cari di pengecer di pengepul dan kadang juga di luar. Sekarang bibit juga mahal. Maunya sih ada perhatian dari pemerintah terkait ini”. (Ano, Wawancara, 20 Februari 2020)

“Untuk bantuan pemerintah ini hampir tidak ada. Penyuluhan petani tambak pun jarang sekali dilakukan, maunya ada perhatian dari pemerintah khususnya terkait bibit dengan pupuk”. (H. Halim Wawancara, 23 Februari 2020).

“Untuk penyuluhan petani tambak pernah dilakukan, tapi untuk bantuan seperti bibit sih saya belum pernah dapat”. (Samsul, Wawancara, 3 April 2020).

“Biasa ada penyuluhan petani tambak. Kadang juga ada bantuan dari pemerintah baik pemerintah kabupaten, provinsi atau pusat, ini kan kita buat kelompok tani jadi bantuan yang diberikan ini bersifat kelompok, Kalau sendiri-sendiri dalam artian perorangan ya tidak dapat bantuan. Untuk badan usaha Desa yang menangani kebutuhan petani tambak juga belum ada”. (H. Amir, wawancara, 19 Maret 2020).

“Biasa ada penyuluhan petani tambak, dari kelautan. Untuk program kerja pemerintah desa tahun ini sudah dibuatkan anggaran senilai 60 juta untuk beli bibit ikan juga udang yang nantinya akan dialokasikan untuk petani tambak.” (Alfiana Suganda, Wawancara 19 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petani tambak dan pemerintah desa dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses usaha budidaya tambak yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Roraya, sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah, hanya saja dalam implementasinya belum sepenuhnya memenuhi sasaran terkait permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh petani tambak. Adapun bantuan benih yang diberikan oleh pemerintah setempat masih bersifat rencana program kerja yang akan dituntaskan pada tahun ini.

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh petani tambak yaitu ketersediaan modal seperti bibit dan pupuk, yang kadang kala susah untuk didapatkan. Sekalipun ada, biasa harganya terlalu tinggi bagi para petani. Tingginya biaya produksi dan ketidakefisienan dalam

proses produksi tentu akan mempengaruhi output dari produksi itu sendiri, yang pada akhirnya dapat berimbas terhadap pendapatan. Oleh karenanya, petani menginginkan agar permasalahan yang kerap dihadapi ini dapat dibenahi oleh pemerintah, misalnya dengan pengadaan badan usaha milik desa yang menaungi kebutuhan para petani dalam proses produksi usaha budidaya tambak yang dikelolanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan petani tambak, biasa terdapat perwakilan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang meninjau keadaan tambak di Desa Roraya, termasuk juga terkait keluhan petani tambak di Desa Roraya. Hal ini sudah selaras dengan keinginan para petani tambak yaitu ingin didengarkan keluhannya kemudian di carikan sebuah solusi. Misalnya dengan adanya penyuluhan terkait metode produksi yang dapat meningkatkan tingkat produktifitas tambak atau bantuan modal.

Sementara itu, di tahun 2020 kondisi pandemi covid-19 yang masih berlangsung berdampak terhadap seluruh sektor perekonomian termasuk di dalamnya sektor perikanan budidaya. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam mengatasi kondisi pandemi covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini, yaitu dengan pemberian bantuan pemerintah sarana prasarana produksi budidaya sebagai pemulihan ekonomi sekaligus guna memperkuat ketahanan pangan. Hal ini didasarkan pada peraturan direktur jenderal perikanan budidaya nomor 300/per-DJPB/2020 tentang petunjuk teknis penyaluran bantuan sarana prasarana budidaya melalui anggaran belanja tambahan tahun 2020, yang dapat diakses pada website Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Bantuan sarana dan prasarana budidaya akan diberikan kepada kelompok masyarakat, kelompok masyarakat hukum adat, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, dan/atau lembaga keagamaan. Adapun alur pemberian bantuan ini yaitu calon penerima bantuan harus menyampaikan proposal kepada Direktorat jenderal

secara langsung atau melalui Dinas Kabupaten/Kota atau melalui laman www.satudata.kkp.go.id. Berdasarkan hal ini, untuk memperoleh bantuan pemerintah dibutuhkan koordinasi antara petani khususnya yang tergabung dalam kelompok tani tambak dengan pemerintah desa setempat terutama dalam hal pembuatan proposal pengajuan bantuan

Kesimpulan

Manajemen produksi usaha tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya meliputi kegiatan perencanaan produksi, pengendalian produksi dan pengawasan produksi. Kegiatan yang termasuk dalam perencanaan produksi yaitu ; pemilihan lokasi, desain tambak (petakan, pematang dan saluran), persiapan lahan, tenaga kerja, asal modal dan teknologi yang akan digunakan. Pengendalian produksi mencakup kegiatan pengadaan dan pemilihan benih, pemberian pupuk, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan. Pengawasan produksi merupakan proses pemantauan yang dilakukan oleh petani tambak setelah dilakukan tebar benih untuk mengecek keadaan tambak. Pengecekan ini dilakukan oleh petani tambak secara rutin setiap hari.

Manajemen produksi yang diterapkan dalam usaha budidaya tambak ditinjau dari ekonomi syariah sebagian besar telah sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan kegiatan, pengendalian dan pengawasan. Dalam pengelolaan usaha budidaya tambak terdapat beberapa akad yang diterapkan dalam proses produksi seperti adanya praktik ujah, ariyah, muzaraah, dan jual beli (*ba'i*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy dan Maman Abd Djaliel. (2002). *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Aravik, Havis. (2016). *Ekonomi Islam*. Malang : Empatdua.
- Arifin, Rois dan Helmi Muhammad. (2016). *Pengantar Manajemen*. Malang : Empatdua.
- Arikunto, Suharismi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assauri, Sofian. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Aziz, Fathul Aminudin. (2012). *Manajemen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Majenang: Pustaka El-bayan.
- Basrowi dan Suwardi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bukhari. *Kitabut Tis'ah. Shahih Bukhari. Kitab Jual Beli Bab Usaha Dan Kerja Seseorang Dengan Tangannya Nomor Hadist 1930. Kitabut Tis'ah. Shahih Bukhari. Kitab Al-Muzara'ah (pertanian), Bab Jika Lama Tahaun Tidak Menjadi Persyaratan Dalam Penggarapan Tanah. Nomor Hadist 2161.*
- Haneef, Hazlam. (2010). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan fokus group Sebagai instrument penggalan data kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Idri. (2016). *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karim, Adiwarmam. (2007). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kementerian Agama RI . (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Semesta Al-Qur'an.

- Miller, Roger Leroy dan Roger E. Meiners. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Murtidjo dan Bambang A. (2003). *Benih Udang Windu Skala Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslim. *Kitab Tis 'ah. Shahih Muslim. Kitab Jual Beli Bab Menyewakan Tanah* Nomor Hadist 2875.
- Nasution, Arman Hakim dan Yudha Prasetyawan. (2008). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pumomowati, I., Hidayati, D., dan Saparinto, C. (2007). *Ragam Olahan Bandeng*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. (2012). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siswanto. (2011). *Pengantar Manajemen*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Soetomo, Moch. (2002). *Teknik Budidaya Udang Windu*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafmdo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Prsada.
- Sule, Emi Tisnawati & Kurniawan Saefullah. (2008). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumeru, S.U. dan Anna, S. (2004). *Pakan Udang Windu (Penaeus Monodon Fab)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sumiarti, Murti. (1987). *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta : Liberty.
- Suprayitno, Eko. (2008). *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang : UIN

Malang Press.

Teguh, Muhammad. (2016). *Ekonomi Industri*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Zainal, Veitzhal Rivai. (2013). *Islamic Management*. Yogyakarta :BFEE-Yogyakarta.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Faizah, Fita Nurotul. (2018). *Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Manan)*. Tesis. Semarang : UIN Walisongo Semarang, .

Lestari, Maei Ulfa. (2017). *Optimasi Penggunaan Sumber Daya Usaha Tambak Ikan Bandeng Dalam Meningkatkan Produksi Petani Tambak Ikan Bandeng (Studi Kasus di Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur)*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Lestari, Slamet. (2017). *Analisis Budidaya Tambak Udang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurhidayah. (2018). *Budidaya Udang Windu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Wiring Tasi (Analisis Ekonomi Islam)*. Parepare : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare,

Sukma, Desi. (2019). *Optimalisasi Usaha Budidaya Tambak Ikan Bandeng (Studi Kasus: Tambak Desa Keude Bireum Kecamatan Bireum Bayem Kota Langsa*. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Jurnal

Arief, Muhammad. Akhmad Taufiq Mukti dan Sudarno. (2011). *Pemberdayaan Pembudidayaan Ikan dan Udang Tambak, Desa Kendalkemlagi, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Universitas Airlangga : Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vol. 3 No. 2.

- Arief, Muhammad. Gunanti Mahasri dan Akhmad Taufiq Mukti. (2017). *Peningkatan Hasil Panen Udang Pada Budidaya Udang Tradisional Di Desa Permisan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo Untuk Mengurangi Waktu Panen Menggunakan Metode Best Management Practice (BMP)*. Universitas Airlangga : Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vol.7 No.1.
- Arif, Firman Muh. (2018). *Muzara'ah Dan Pengembangan Ekonomi Umat di Pedesaan*. Al-Amwal : Journal of Islamic Economic Law Vol.3 No.2.
- Febrina, Laura. Asep Agus Handaka Suryana dan Indah Riyantini. (2016). *Analisis Optimasi Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Usaha Budidaya Udang Windu Di Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang*. Universitas Padjajaran : Jurnal perikanan kelautan. Vol. VII No 2.
- Harahap, Sunaiji. (2017) *Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi Manajemen*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Jurnal At- Tawassuh, Vol 2, No. 1.
- Isamu, Imelda. Idrus Salam dan Lukman Yunus. (2018). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname Pola Tradisional Plus Di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*. Jurnal Sosio Agribisnis (JSA) : e-ISSN : 2502-3292 Vol.3 No 1.
- Kalsum, Ummi. (2018). *Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam*. IAIN Kendari : Jurnal Li Falah Vol.3, Nomor 1.
- Kamil, Muslim. (2014). *Perencanaan Syariah*. Jurnal bisnis dan Manajemen. Vol 4 No 3.
- Mas'ud, Faisal. (2011). *Prevalensi dan Derajat Infeksi Dactylogyrus sp, pada Insang Benih Bandeng (Chanos Chanos) di Tambak Tradisional, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vol 3, No 1.
- Mustafa, Akhmad. (2008). *Desain, Tata Letak, Dan Konstruksi Tambak*. Media Akuakultur Vol.3 No.2.
- Nawawi, Ismail. (2010). *Manajemen Syariah : Sebuah Pemikiran, Wacana dan Realita (Bagian Pertama)*. Jurnal Al-Qantin, Vol. 13, No.2.

- Nizar, Muhammad. (2018). *Prinsip-prinsip Manajemen Syariah (Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan)*. Jurnal Istiqra: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis. ISSN : 2599-3348 Vol.4.No.2
- Refky Fielnanda dan Rafidah. (2017). *Produksi : Kajian Tekstual dan Konstektual*. UIN STS Jambi : Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, Vol 1, No 1.
- Sakdiah. (2014). *Karakteristik Manajemen Organisasi Islam*. Jumal Al-Bayan: Vol.20 No 29.
- Sohrah. (2012). *Prinsip Ekonomi Dalam Islam*. Jumal Al-Qadau. Vol.I No.2.
- Soleh, Ahmad. (2017). *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. Jurnal Sungkai Vol. 5 No. 1.
- Syamsudin. (2017). *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar : Jurnal Idaarah, vol I No I.
- Turmudi, Muhammad. (2007). *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Islamadina. Vol XVIII No 1.
- Utojo, Akhmad Mustafa, Rachmansyah, dan Hanawati (2009). *Penentuan Lokasi Pengembangan Budidaya Tambak Berkelanjutan Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografi di Kabupaten Lampung Selatan*. J.Ris. Akuakultur Vol 4. No 3.
- Winarsih. Bedhowi dan Bandi. (2014). *Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, Dan Modal Dalam Meningkatkan Produksi di Industri Pengolahan Garam Kabupaten Pati*. Jurnal Pendidikan Insan Mandiri Vol. 3 No. 2.

Website

- Abduh. <https://rumasysho.com/meninjau-halalnya-hewan-air.html>(diakses tanggal 9 April 2020).
- Anggarsari, Fitri. <https://zahiraaccounting.com/id/blog/perencanaan-produksi-yang-tepat-bagaimana-caranya>(diakses tanggal 15 maret 2020).

- Budihastuti, R. Bab 2 <https://eprints.undip.ac.id>, (diakses tanggal 8 November 2019)
- Infoagribisnis.com. Ini Dia Cara Lengkap Budidaya Udang Windu. <https://www.infoagribisnis.com/2016/08/budidaya-udang-windu/>(diakses tanggal 6 November 2019)
- Rizkimuliadi. ekonomi islam: produksi dalam pandangan Islam. <https://rizkimuliadi.wordpress.com/2013/01/25/ekonomi-islam-produksi-dalam-pandangan-islam/> (diakses tanggal 8 November 2019).

BAB III

PRAKTEK PENAMBO SEKTOR TRANSPORTASI LAUT DAN PERANNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh : Mazrianti

A. Pendahuluan

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk dan sumberdaya lainnya yang dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi didaerah ini menyebabkan pengurangan konsentrasi tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan ketrampilan pada wilayah tertentu, selain itu transportasi juga untuk membuka peluang kegiatan perdagangan antar wilayah dan mengurangi perbedaaan antar wilayah sehingga mendorong terjadinya pembangunan antar wilayah.

Transportasi atau pengangkutan merupakan sarana ekonomi yang berfungsi untuk menunjang pemindahan sesuatu (manusia, hewan, dan barang) dari suatu tempat tujuan dengan maksud untuk menciptakan kegunaan tempat (*place utility*) dan kegunaan waktu (*time utility*). Transportasi sangat penting peranannya bagi daerah baik itu perdesaan atau daerah semi urban atau urban di negara-negara yang sedang berkembang, karena menyediakan akses bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa sehari-hari, serta meningkatkan kehidupan sosial ekonomi. Akses terhadap

informasi, pasar, dan jasa masyarakat dan lokasi tertentu, serta peluang-peluang baru kesemuanya merupakan kebutuhan yang penting dalam proses pembangunan (Kamaluddin, 2000)

Kecamatan Talaga Raya atau lebih khususnya Kelurahan Talaga I sebagai pelabuhan utama, merupakan daerah kepulauan yang berada disebelah barat ibu kota kabupaten Buton yang sekarang menjadi bagian dari daerah Kabupaten Buton Tengah dalam upaya untuk memperoleh barang untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan serta barang dagangan memerlukan sarana transportasi laut karena merupakan satu-satunya alternatif untuk mendapatkan kebutuhan tersebut dari Bau-bau.

Penambo merupakan istilah umum yang digunakan oleh masyarakat kelurahan Talaga 1 untuk menyebut sebuah bayaran kepada orang lain berupa upah pertukangan, sewa menyewa maupun transaksi lain yang biasanya membutuhkan bayaran. Penambo telah berkembang sejak dahulu di kelurahan talaga 1 sebagai bentuk rasa terima kasih kepada orang lain atas apa yang telah dikerjakan untuk orang lain begitu juga dengan praktek sewa-menyewa. Dalam prakteknya penambo memiliki kesamaan dengan istilah sewa pada umumnya.

Perkembangan transportasi laut tersebut ternyata membawa dampak positif bagi pedagang kecil maupun pedagang grosir di kelurahan talaga I karena selain jumlah kapal yang banyak dan daya tampung yang lebih banyak, sewa yang dikenakan dikatakan relatif murah dan waktu tempuh menjadi relatif singkat.

B. Hakikat Transportasi Laut

1. Pengertian Transportasi Laut

Transportasi berasal dari kata latin yaitu *transportare*. *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* berarti mengangkut atau membawa. Jadi transportasi berarti mengangkut atau membawa (sesuatu) ke sebelah lain atau dari suatu tempat ke tempat lainnya. Transportasi seperti itu merupakan suatu jasa yang

diberikan guna memuat barang atau orang untuk dibawa dari suatu tempat ke tempat lainnya. Kegiatan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain telah dilakukan sejak dulu, baik memindahkan barang maupun orang dengan menggunakan peralatan yang sesuai untuk mengangkut orang atau barang tersebut seperti menggunakan kendaraan angkutan darat, angkutan laut, maupun angkutan udara (Abbas Salim, 2003).

Menurut UU Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran Pasal 1 ayat 2 angkutan diperairan adalah kegiatan yang mengangkut dan/atau memindahkan penumpang dan/atau barang dengan menggunakan kapal. Kemudian pada ayat 5 menjelaskan bahwa Angkutan Laut Pelayaran-Rakyat adalah usaha rakyat yang bersifat tradisional dan mempunyai karakteristik tersendiri untuk melaksanakan angkutan diperairan dengan menggunakan kapal layar, kapal layar bermotor, dan/atau kapal motor sederhana berbendera indonesia dengan ukuran tertentu. Selanjutnya pada ayat 36 menjelaskan secara spesifik tentang kapal, yaitu “Kapal adalah kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu, yang digerakkan dengan tenaga angin, tenaga mekanik, energi lainnya, ditarik atau ditunda termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan dibawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah (Undang-Undang Nomor 17 tentang Pelayaran Pasal 1 ayat 2 tahun 2008)

2. Fungsi Transportasi

Fungsi transportasi menurut Abbas Salim adalah untuk mengangkut penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Kebutuhan akan angkutan penumpang tergantung fungsi bagi kegunaan seseorang (*personal place utility*). Peranan transportasi tidak hanya untuk melancarkan barang atau mobilitas manusia, transportasi juga membantu tercapainya pengalokasian sumber-sumber ekonomi secara optimal. Transportasi berfungsi sebagai

sektor penunjang pembangunan (*the promoting sector*) dan pemberi jasa (*the servicing sector*) bagi perkembangan ekonomi.

Abbas H.S Salim (2000) menyebutkan fungsi utama transportasi ada dua, yaitu:

- a. Sebagai penunjang dimaksudkan untuk melayani pengembangan disektor lain yaitu sektor pertanian, industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transmigrasi dan lainnya.
- b. Sebagai pendorong atau pendukung pembangunan, maksudnya bahwa pengadaan/pembangunan fasilitas transportasi diharapkan dapat membantu membuka daerah-daerah yang terisolasi, terpencil, terbelakang dan daerah- daerah perbatasan.

Maringan Masry (2003) menyebutkan fungsi transportasi sebagai berikut:

- a) Untuk menghubungkan desa dan kota atau sebaliknya
- b) Untuk memajukan suatu daerah, tanpa adanya transportasi maka suatu daerah tidak akan maju
- c) Sebagai sarana untuk membuka isolasi daerah yang terpenci
- d) Sebagai sarana komunikasi
- e) Sebagai alat pemersatu daerah
- f) Sebagai alat untuk distribusi barang dagangan

Nasution (2005) mengemukakan bahwa transportasi bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan. Dalam hubungan tersebut, akan dikemukakan peranan transportasi dalam berbagai aktivitas manusia di tinjau dari tiga aspek yaitu:

- a) Aspek ekonomi

Transportasi adala bagian dari suatu kegiatan perekonomian karena dengan transportasi yang lancar dan memadai maka hasil produksi, distribusi dari berbagai sektor akonomi seperti pertanian, akan lebih mudah dan lancar untuk dipasarkan (disalurkan). Dengan kata lain alat transportasi merupakan

jembatan yang mendekatkan sentra-sentra produksi dengan sentra konsumsi untuk meningkatkan, nilai guna dan nilai waktu suatu barang dan jasa.

b) Aspek sosial budaya

Sebagai makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhan tertentu manusia memerlukan hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang tentu memerlukan alat transportasi yang murah, mudah, cepat dan menyenangkan, sehingga bisa saling berinteraksi.

c) Aspek Politik

Transportasi akan mempermuda jaringan aparat pemerintah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai motifator pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pertahanan, keamanan sehingga dapat melakukan mobilisasi agar bisa berjalan lancar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi jasa transportasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan akan jasa-jasa transportasi, oleh Abbas Salim dapat dilihat dari dua segi yaitu:

a) Permintaan (demand)

1. Pertumbuhan penduduk
2. Pembangunan daerah dan wilayah
3. Industri
4. Transmigrasi dan penyebaran penduduk

b) Penawaran (supply)

1. Peralatan yang digunakan
2. Kapasitas yang tersedia
3. Kondisi teknik alat angkut yang dipakai
4. Produksi jasa yang dapat diserahkan oleh perusahaan angkutan

Kamaluddin (2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran jasa transportasi adalah:

a) Pendapatan Konsumen

Jasa transportasi yang di tawarkan kepada masyarakat sangat tergantung dari pendapatan masyarakat itu sendiri karena banyak jenis transportasi yang disediakan oleh pengusaha untuk kepentingan masyarakat disesuaikan dengan kemampuan/daya beli masyarakat.

b) Tarik Angkutan

Faktor lain yang bersangkutan dengan engenaan tarik angkutan dari pengusaha kepada konsumen/pemakai jasa angkutan, sehingga penentuan tari betu-betul harus dihitung kelayakan, sehingga pengenaan tarik terjangkau oleh masyarakat yang meminta jasa transportasi dianggap sebagai tarik wajar dan masyarakat mau meminta jasa transportsi tersebut.

c) Selera Konsumen

Selera atau keinginan konsumen dalam penggunaan transortasi sangat bersifat heterogen memerlukan adanya pelayanan yang maksimal. Sudarsono mengemukakan bahwa permintaan berkaitan dengan berbagai kemungkinan jumlah barang dan jasa yang diminta oleh pembeli pada berbagai tingkat harga untuk periode waktu tertentu dan dalam suatu pasar tertentu.

C. Konsep Penambo (Upah)

1. Pengertian Penambo

Penambo merupakan istilah dalam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Talaga Raya khususnya kelurahan Talaga 1 yang berarti sewa dan biasa digunakan dalam upah. Penambo merupakan bayaran yang diberikan kepada orang lain atas apa yang telah dikerjakan.

Dalam transaksinya penambo sama dengan sewa-menyewa yakni memberikan bayaran terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu penambo tidak terlepas dari istilah sewa menyewa yang dilakukan satu orang atau lebih dengan perjanjian pada awal transaksi hingga berakhirnya transaksi. Istilah penambo telah lama berkembang di kelurahan Talaga 1 sejak dulu. Jadi, penambo merupakan istilah yang digunakan sebagai istilah lain dari upah.

2. Praktek Penambo Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Praktek penambo di kelurahan Talaga 1 pada sektor transportasi laut memiliki unsur islami yaitu adanya sikap saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. AL-Maidah/5 : 2

الْعُقَابِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya :

...dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan... (Q.S. al-Maidah;2)

Dalam ekonomi Islam bukan hanya tolong menolong akan tetapi tindak keadilan juga sangat penting. Prinsip keadilan tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, melainkan nilai yang secara *intheren* melekat dalam fitrah manusia. Ekonomi yang adil merupakan bagian dari masyarakat yang adil, sehat, dan bermoral, yang merupakan tujuan utama umat Islam.

Konsep keadilan ini menegaskan bahwa semua perilaku harus didasarkan pada standar keadilan sebagaimana yang telah ditentukan oleh syariah. Ditinjau dalam perspektif islam maka praktek penambo

memiliki sikap saling merelakan atau suka sama. Sikap saling merelakan berarti pedagang tidak merasa terbebani dengan tarif yang dikenakan dan pihak penyedia transportasi laut juga tidak merasa rugi dengan tarif yang dikenakan kepada para pedagang yang menggunakan jasanya. Sehingga tarif yang dikenakan merupakan standar yang cukup baik dan tidak saling memberatkan sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al baqarah ayat 233;

مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْوَانِ
أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa ijarah merupakan upah yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang memberikan manfaat terhadap orang lain sehingga tidak ada dosa bila hal upah yang diberikan sebagai imbalan yang patut dan tidak saling memberatkan. Sebagaimana manusia pada umumnya selain memiliki tanggung jawab kepada Allah swt manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya sehingga praktek penambo yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan uang untuk menafkahi keluarga bagi pihak pemilik kapal serta awak kapal yang dimilikinya.

Prakter penambo jika ditinjau dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan jalan yang halal maka praktek penambo juga menumbuhkan rasa kepedulian sesama manusia yakni saling membantu dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga, dimana

pedagang memerlukan jasa transportasi laut guna memenuhi mengangkut barang dagangannya sedangkan para penyedia transportasi laut juga memerlukan para pedagang untuk mendapatkan pendapatan dari jasa yang ditawarkan sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi;

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*“Apakah Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?
Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain.*

Berdasarkan ayat tersebut Allah swt telah menganugerahkan kepada manusia berbagi nikmat dengan memberikan sarana penghidupan yang dapat digunakan oleh setiap manusia. Allah telah memberikan sebagian mereka dalam harta benda, ilmu, kekuatan, dan lain-lain atas sebagian yang lain sehingga mereka dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, berdasarkan ayat tersebut salah satu kaidah dalam unsur ekonomi islam sebagaimana prakteknya bahwa pihak kapal membutuhkan pedagang untuk mengangkut barang sebagai sumber pendapatan sedangkan yang pihak pedagang membutuhkan transportasi laut untuk mendistribusikan barang dagangannya.

D. Konsep Upah Dalam Islam (Ijarah)

1. Pengertian Ijarah (upah)

Upah dalam Islam dikenal dengan istilah *ijarah*. Secara Etimologi kata *Al- Ijarah* berasal dari kata *al-ajru'* yang berarti *al-'iwad* yang dalam bahasa Indonesia berarti ganti atau upah (Sayyid Sabiq, 1987). Sedangkan secara istilah *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan adanya pembayaran upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Oleh karenanya, Hanafiyah mengatakan bahwa *ijarah* adalah akad atas manfaat disertai imbalan (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

Ijarah adalah “pemilikan jasa dari seorang yang menyewakan (mu'ajjir) oleh orang yang menyewa (musta'jir), serta pemilikan harta dari pihak musta'jir oleh seorang mu'ajjir. Dengan demikian, *ijarah* berarti merupakan transaksi terhadap jasa tertentu, dengan disertai kompensasi tertentu pula. Ijarah dalam konsep awalnya yang sederhana adalah akad sewa sebagaimana yang telah terjadi pada umumnya.

Hal yang harus diperhatikan dalam akad *ijarah* ini adalah bahwa pembayaran oleh penyewa merupakan timbal balik dari manfaat yang telah ia nikmati. Maka yang menjadi objek dalam akad *ijarah* adalah manfaat itu sendiri, bukan bendanya. Benda bukanlah objek akad ini, meskipun akad *ijarah* kadang-kadang menganggap benda sebagai objek dan sumber manfaat. Dalam akad *ijarah* tidak selamanya manfaat diperoleh dari sebuah benda, akan tetapi juga bisa berasal dari tenaga manusia. Ijarah dalam pengertian ini bisa disamakan dengan upah-mengupah dalam masyarakat (Yazid Affandi, 2009).

Upah adalah sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam bidang produksi atau faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya dengan kata lain upah adalah harga dari tenaga yang dibayarkan atas jasa dalam produksi. Jika pekerja tidak menerima upah akan mempengaruhi standar kehidupan bagi para pekerja.

Penetapan upah bagi tenaga kerja harus mencerminkan keadilan, dan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, sehingga pandangan Islam tentang hak tenaga kerja dalam menerima upah lebih terwujud. Upah yang diberikan kepada seseorang harus sebanding dengan kegiatan-kegiatan yang telah dikeluarkan, seharusnya juga cukup bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup yang wajar. Pemberian upah hendaknya berdasarkan akad (kontrak) perjanjian kerja. Karena akan menimbulkan hubungan kerjasama antara pekerja dengan majikan atau pengusaha yang berisi hak-hak atas kewajiban masing-masing pihak. Hak dari pihak yang satu merupakan suatu kewajiban bagi pihak yang lainnya, adanya kewajiban yang utama bagi majikan adalah membayar upah.

Akad yang sesuai dengan syari'ah adalah yang tidak mengandung gharar (ketidakpastian atau penipuan), maysir (perjudian), riba (bunga uang), zhulm (penganiayaan), risywah (suap), barang haram dan maksiat. Perjanjian akad mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan dasar dari sekian banyak aktivitas keseharian kita. Melalui akad ini

kita bisa melakukan berbagai kegiatan bisnis dan usaha kita dapat dijalankan. Seseorang lelaki dan perempuan saat disatukan dalam menjalani kehidupan dengan akad. Dengan adanya akad dapat memfasilitasi setiap orang dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya yang tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan dan jasa orang lain. Dapat dibenarkan bahwa akad adalah merupakan sarana sosial yang ada dan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dengan makhluk sosial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa betapa kehidupan kita tiada lepas dari akad (perjanjian), yang menjadikan sarana dalam memenuhi berbagai bentuk kepentingan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa betapa pentingnya akad (perjanjian).

Terdapat beberapa definisi al ijarah yang dikemukakan oleh para ulama fiqih, diantaranya sebagai berikut;

a. Ulama Hanafiyah

Ijarah merupakan suatu akad yang dipergunakan untuk pemilikan manfaat, yang diketahui dan disengaja dari barang yang disewakan dengan cara penggantian (bayar).

b. Ulama Syafi'iyah

Ijarah merupakan transaksi terhadap suatu manfaat yang dituju, tertentu bersifat mubah dan boleh dimanfaatkan dengan imbalan tertentu.

c. Ulama Malikiyah dan Hanabilah

Ijarah merupakan Pemilikan manfaat sesuatu yang dibolehkan dalam waktu tertentu dengan suatu imbalan”.

2. Dasar Hukum Akad Ijarah

Al ijarah sebagai pembiayaan telah berlandaskan pada dalil-dalil syari, baik itu al-Quran atau As-sunnah yang menjadi dasar atas sahnya akad tersebut, dan juga menandakan bahwa akad tersebut telah disyari'atkan dan disahkan secara agama maupun negara. Adapun dalil-dalil tersebut antara lain;

a. Al-Qur'an

Dalam Q.S Al-Baqarah/2:233

"Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".²³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ijarah merupakan upah yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang memberikan manfaat terhadap orang lain agar terdapat keuntungan dan saling tolong menolong untuk mempermudah urusan manusia.

Dalam Q.S Al-Zukhruf/43: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.*²⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt telah menganugerahkan kepada manusia berbagai nikmat. Yakni Allah swt memberikan sarana penghidupan manusia dalam kehidupan dunia karena mereka tidak bisa melakukannya sendiri dan Allah telah meninggikan sebaagaiian mereka dalam harta benda, ilmu, kekuatan, kekuatan dan lain-lain atas sebagian yang lain sehingga mereka dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Karena itu masing-masing saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kebutuhan hidupnya dan rahmat Allah swt baik dari apa yang mereka kumpulkan walau seluruh kekayaan dan kekuasaan duniawi sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (Qurais Shihab, 2000)

3. Rukun Ijarah

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Menurut ulama kontemporer rukun ijarah ada empat, yaitu :

- a) Para pihak yang membentuk akad (mu'jir dan musta'jir) disyaratkan bagi para pihak adalah baligh dan cakap hukum. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah mensyaratkan orang yang melakukan akad harus mukallaf, yaitu baligh dan berakal, sedangkan anak yang mumayyiz belum dikategorikan ahli akad (Nasrun Haroen, 2007).
- b) Pernyataan para pihak dan kehendak (ijab dan qabul). Ijab dan qabul adalah suatu ungkapan antara dua pihak dalam sewa menyewa suatu barang atau benda. Ijab adalah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad dengan menggambarkan kemauannya dalam mengadakan akad. Qabul adalah kata yang keluar dari pihak yang lain sesudah adanya ijab untuk menerangkan persetujuannya (Rachmat Syafe'i, 2001).
- c) Objek akad ijarah yakni;
 - a. Obyek sewa menyewa dapat diserahkan sebagaimana penyerahan harga (ada serah terima).
 - b. Obyek sewa menyewa dapat dimanfaatkan sampai kepada masa yang disepakati.
 - c. Manfaat benda dapat dipahami dan dikenal.
 - d. Penyerahan manfaat obyek sewa harus sempurna yakni adanya jaminan keselamatan obyek sewa sampai kepada masa yang disepakati (Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, 2001)
- d) Tujuan Akad

4. Syarat Ijarah

Syarat ijarah menurut Muhammad Fadli, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi (mu'jir dan musta'jir)

Syarat bagi para pihak yang melakukan akad adalah telah baligh dan berakal (menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali). Dengan demikian apabila pihak yang berakad belum atau tidak berakal, seperti anak kecil atau orang gila menyewakan hartanya atau diri mereka sebagai buruh maka akadnya tidak sah. Berbeda dengan pendapat dari mazhab Hanafi dan Maliki yang menyatakan bahwa orang yang melakukan akad tidak harus mencapai usia baligh, tetapi anak yang telah masih kecil boleh melakukan akad sewa menyewa dengan ketentuan telah mendapat persetujuan walinya.

b. Harus adanya kerelaan antara kedua belah pihak

Masing-masing pihak menyatakan kerelaannya untuk melakukan perjanjian sewa menyewa, kalau di dalam perjanjian sewa menyewa terdapat unsur pemaksaan maka sewa menyewa itu tidak sah. Ketentuan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 29 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu

membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

c. Upah atau Imbalan

Dalam akad sewa menyewa upah atau imbalan harus jelas, tertentu dan sesuatu yang bernilai harta. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perselisihan dikemudian hari. Dalam Fiqh Sunah disebutkan bahwa imbalan itu harus berbentuk harta yang mempunyai nilai yang jelas diketahui, baik dengan menyaksikan atau dengan menginformasikan ciri-cirinya. karena ia merupakan pembayaran harga manfaat.

d. Objek Ijarah

1. Obyek sewa menyewa dapat diserahkan sebagaimana penyerahan harga (ada serah terima).
2. Obyek sewa menyewa dapat dimanfaatkan sampai kepada masa yang disepakati.
3. Manfaat benda dapat dipahami dan dikenal.
4. Penyerahan manfaat obyek sewa harus sempurna yakni adanya jaminan keselamatan obyek sewa sampai kepada masa yang disepakati (Muhammad Riyad, 2006).

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perselisihan dikemudian hari yang dikarenakan ketidakjelasan dari obyek sewa. Yang dimaksud barang tersebut dapat diserahkan adalah bahwa barang tersebut secara wujud dapat dipindahkan. Maka tidak sah penyewaan binatang yang lari (terlepas), karena tidak dapat diserahkan. Begitu juga tanah pertanian yang tandus dan binatang untuk pengangkutan yang

lumpuh, karena tidak mendatangkan kegunaan yang menjadi obyek dari akad ini.

5. Batal dan berakhirnya Akad Ijarah

Menurut Chairumman, berakhirnya ijarah karena hal-hal sebagai berikut;

a. Terjadi aib pada obyek sewaan

Maksudnya bahwa jika pada barang yang menjadi obyek perjanjian sewa menyewa terdapat kerusakan ketika sedang berada di tangan pihak penyewa, yang mana kerusakan itu adalah diakibatkan kelalaian pihak penyewa sendiri, misalnya karena penggunaan barang tidak sesuai dengan peruntukan penggunaan barang tersebut. Dalam hal seperti ini pihak yang menyewakan dapat memintakan pembatalan.

b. Rusaknya objek Ijarah

Rusaknya obyek yang disewakan. Apabila barang yang menjadi obyek perjanjian sewa menyewa mengalami kerusakan atau musnah sama sekali, misalnya terbakarnya rumah yang menjadi obyek sewa.

c. Berakhirnya masa perjanjian sewa menyewa

Maksudnya jika apa yang menjadi tujuan sewa menyewa telah tercapai atau masa perjanjian sewa menyewa telah berakhir sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh para pihak, maka akad sewa menyewa berakhir. jika

masa sewa menyewa tanah pertanian telah berakhir sebelum tanaman dipanen, maka ia tetap berada ditangan penyewa sampai masa selesai diketam, sekalipun terjadi pemaksaan, hal ini dimaksudkan untuk mencegah adanya kerugian pada pihak penyewa, yaitu dengan mencabut tanaman sebelum waktunya.

d. Adanya uzur

Ulama Hanafiyah menambahkan bahwa adanya uzur merupakan salah satu penyebab putus atau berakhirnya perjanjian sewa menyewa, sekalipun uzur tersebut datangny dari salah satu pihak. Misalnya, seorang yang menyewa toko untuk berdagang kemudian barang dagangannya musnah terbakar atau dicuri orang atau bangkrut sebelum toko tersebut dipergunakan, maka pihak penyewa dapat membatalkan perjanjian sewa menyewa yang telah diadakan sebelumnya.

6. Pembagian Ijarah

Berikut ini merupakan pembagian ijarah menurut Abdul Raham Ghazali dalam bukunya, yakni :

- a) Bila yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dalam suatu benda disebut ijarah al'ain, seperti sewa menyewa rumah untuk ditempati.
- b) Bila yang menjadi objek transaksi manfaat atau jasa dari tenaga seseorang disebut ijarah ad-dhimah atau upah mengupah, seperti upah pekerja bangunan dan lain-lain (Abdul Raham Ghazaly, 2010).

7. Hikmah Ijarah

Ada banyak sekali hikmah yang terkandung dalam ijarah antara lain sebagai berikut:

- a. Saling memberikan manfaat antar sesama umat manusia, karena suatu pekerjaan yang dikerjakan seorang diri akan berbeda hasilnya jika dikerjakan oleh banyak orang.
- b. Mencegah timbulnya permusuhan dan pertentangan.
- c. Menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran.
- d. Timbulnya saling menghargai satu sama lain.

E. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Stephen C. Smith (2003) menyebutkan kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembanguann masyarakat. Dalam mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik yang meliputi :

- a. Meningkatkan kemampnan dan pemerataaaan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.
- b. Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai- nilai kemanusiaaan.
- c. Memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari indifidu dan bangsa.

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, terkecukupinya kebutuhan

sandang dan pangan, wilayah pendidikan dan kesejahteraan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat dicapai apabila kehidupan masyarakat lebih baik dari segi pendapatan, sandang, pangan maupun kesehatan dan pendidikan. Di kelurahan Talaga I, transportasi menjadi kebutuhan yang bisa dikesampingkan untuk memenuhi segala kebutuhan sandang dan pangan karena untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut hanya dapat dipenuhi apabila transportasi tersedia. Sehingga transportasi ikut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Sedangkan konsep kesejahteraan menurut Biro Pusat Statistik (BPS) dan Badan Keluarga Berencana Nasional (2016) mengatakan bahwa keluarga yang dikatakan sejahtera apabila memenuhi kriteria sebagai berikut

- a. Keluarga yang memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun agama.
- b. Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga.
- c. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama masyarakat sekitar beribadah khushuk disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya (Moh. Natsir, 2003).

2. Kriteria Ekonomi Kesejahteraan

Kriteria ekonomi kesejahteraan dapat dipahami dalam kriteria sebagaimana yang dikatakan oleh Jeremy Bentham menyatakan bahwa perbaikan kesejahteraan akan terjadi apabila tersedia barang-barang dalam jumlah yang semakin banyak. Ini

berarti bahwa kesejahteraan total adalah penjumlahan utility dari individu-individu dalam masyarakat. Menurut kriteria ini bila terdapat perubahan positif kesejahteraan total, berarti terdapat perbaikan kesejahteraan walaupun sebenarnya dalam perubahan itu terdapat anggota masyarakat atau individu yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Secara implisit kriteria ini mengasumsikan adanya komparasi antara individual (interpersonal comparison) diantara anggota masyarakat yang menikmati manfaat dengan anggota masyarakat yang menderita kerugian karena adanya perubahan dalam masyarakat yang bersangkutan (Jeremi Benthan, Supriyanto, 2001).

Jadi, konsep kesejahteraan dapat diukur dengan bertambah jumlah konsumsi atau lebih tepatnya jumlah barang konsumsi bertambah dalam jumlah secara kuantitas. Dengan demikian, di Kelurahan Talaga 1 jumlah barang konsumsi yang dimuat merupakan barang pedagang dan masyarakat yang erlibat langsung dengan kegiatan transportasi, karena satu-satunya sumber sandang dan pangan masyarakat di kelurahan berasal dari bau-bau.

3. Pengukuran Kesejahteraan

a. Menurut Mayer dan Silivan

Kesejahteraan memiliki banyak dimensi, diantaranya kesejahteraan materi dan non materi. Disisi materi dapat diukur dengan pendekatan pendapatan dan konsumsi. Mayer dan Silivan menyatakan bahwa secara konseptual dan data konsumsi lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan dibandingkan dengan data pendapatan karena data konsumsi merupakan pengukuran yang lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan dibanding dengan data pendapatan karena data konsumsi merupakan pengukuran yang lebih langsung dari kesejahteraan. Sedangkan kesejahteraan menurut dimensi non materi dapat dilihat dari sisi pendidikan dan kesehatan (Mulyadi, 2003).

Dari pendapat Mayer diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan pendapatan dan konsumsi masyarakat. Namun ia juga memberikan pengecualian bahwa konsumsi masyarakat lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan secara materi sedangkan secara non materi dapat dilihat dari sisi kesehatan dan pendidikan.

b. Menurut Stiglitz

Stiglitz menyatakan bahwa untuk mendefinisikan kesejahteraan, rumusan multidimensi harus digunakan. Dimensi-dimensi pokok yang harus diperhitungkan adalah:

- 1) Standar hidup materil (pendapatan, konsumsi, dan kekayaan).
- 2) Kesehatan
- 3) Pendidikan
- 4) Aktivitas individu, termasuk bekerja
- 5) Suara politik dan data pemerintahan
- 6) Hubungan dan kekerabatan social
- 7) Lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan)
- 8) Ketidaknyamanan, baik yang bersifat ekonomi maupun fisik (Moh. Natsir, 2003)

Dalam pengukuran kesejahteraan menurut Sliglitz diatas dapat di jelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui banyak dimensi pengukuran, diantaranya adalah Pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan konsumsi masyarakat.

F. Perkembangan Jasa Transportasi Laut Di Kelurahan Talaga 1

Transportasi laut telah digunakan sejak tahun 90-an di kecamatan Talaga Raya khususnya di kelurahan Talaga I sebagai tempat pelabuhan utama kapal yang beroperasi rute bau-bau.

Namun pada perkembangannya transportasi laut yang digunakan tidak seperti transportasi laut yang digunakan sebagaimana sekarang. Pada era tahun 90-an fungsi transportasi laut hanya digunakan untuk mengantar sekitar 15-30 orang, dengan jarak tempuh sekitar 8 jam karena menggunakan mesin yang kecil untuk mengantarkan orang yang merantau ke Malaysia dengan sistem *charter* (disewa oleh para perantau untuk diantarkan).

Peran transportasi laut yang ada masih dianggap belum maksimal karena belum mampu memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat disebabkan kapal yang digunakan relatif kecil. Namun pada akhir tahun 90-an muncullah kapal milik warga Talaga Besar Almarhum La Nita yang mulai mengangkut barang dagangan masyarakat walaupun muatannya masih relatif kecil.

Seiring dengan perkembangan zaman dan didesak oleh tingkat penawaran jasa akan kebutuhan, transportasi laut menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk dikembangkan karena kebutuhan akan sarana transportasi semakin berkembang. Tidak hanya sebagai alat untuk mengangkut penumpang akan tetapi juga terhadap perkembangan ekonomi, budaya, pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan penumpang menuju Bau-Bau untuk belanja kebutuhan pokok, perdagangan, dan perjalanan urusan dinas juga termasuk pada sektor pendidikan.

Keluarahan Talagi 1 merupakan daerah kepulauan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka masyarakat harus menyebrang ke Bau-Bau untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pada sektor perdagangan, dapat dilihat dari jumlah pedagang yang cukup banyak sehingga kebutuhan akan transportasi laut menjadi sangat mendesak untuk dipenuhi. Jadi kehadiran transportasi laut menjadi rantai distribusi barang dagangan masyarakat di Kelurahan Talaga 1. Sedangkan pada sektor pendidikan, transportasi laut juga memegang peranan penting

mengingat para pelajar yang tersebar di daerah lain untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pada tahun 2000-2010 sarana transportasi semakin berkembang. Berikut beberapa kapal yang beroperasi rute Talaga-Bau-Bau.

Tabel 3.1. Nama kapal yang beroperasi pada tahun 2000-2017

No	Nama Kapal	Jenis Kapal	Tahun Operasi
1	KM. KENANGAN	Kapal Kayu	2000-2003
2	KM. DARMA BHAKTI	Kapal Kayu	2003-2007
3	KM. KEMBAR IDOLA	Kapal Kayu	2004-2011
4	KM. ILAM JAYA	Kapal Kayu	2006-2007
5	KM. TALAGA	Kapal Kayu	2003-2009
6	KM. NUR DANIL	Kapal Kayu	2006-2012
7	KM. RAHMAT ILAHI	Kapal Kayu	2003-2005
8	KM. REMAJA	Kapal Kayu	2008-2017
9	KM. MAIYAWI	Kapal Kayu	2010-2017
10	HASRUL TALAGA	Speed Boat	2002-2008
11	RESTU AGUNG	Speed Boat	2004-2007
12	LABOMBO	Speed Boat	2000-2006
13	FITRAH TALAGA	Speed Boat	2004-2007
Jumlah		13 Unit	

Sumber Data : Kantor Pelabuhan tahun 2000-2010

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2000-2010 transportasi laut makin berkembang dengan jarak tempuh yang semakin cepat dan jumlah yang cukup banyak. Jenis kapal yang beroperasi adalah kapal kayu dan *speed boat*. *Speed boat* memiliki kapasitas penumpang maksimal 50 orang dan barang yang dimuat hanya bawaan penumpang mengingat fungsinya hanya sebagai pengangkut orang. Jadi, *speed boat* memiliki kekurangan, yakni hanya digunakan untuk penumpang saja meskipun dengan jarak tempuh yang terbilang cepat. Namun pada kenyataannya jumlah yang

banyak tersebut tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan akan transportasi laut. Mengingat pertumbuhan perdagangan yang dibidang tiap tahun makin bertambah. Sementara speed boat hanya mampu menampung orang maksimal 50 orang.

Seiring berjalannya waktu kapal yang beroperasi mengalami penurunan disebabkan berbagai alasan seperti pemilik kapal meninggal dunia sehingga kapalnya tidak ada yang menjalankannya, kapal yang dijual dan ada pula yang mengalami kerusakan. Sedangkan untuk *speed boat* mengalami penurunan peminat disebabkan kecepatan tempunya disaingi oleh kapal-kapal baru yang semakin laju yang hampir sama dengan kecepatan speed boat dan memiliki tingkat kenyamanan yang lebih tinggi serta memiliki muatan yang lebih banyak yang tidak hanya mengangkut barang tetapi juga barang dagangan. Kapal tersebut adalah kapal yang beroperasi sampai sekarang yang berjumlah 8 buah yakni Rahmat Illahi, Karunia Illahi, Maiyawi, Harapan Bebas, Remaja, Restu Agung, Setia Makmur, dan Kalimumu dan pemilik dari 8 kapal tersebutlah yang menjadi informan dalam penelitian ini.

G. Praktek Penambo (Upah) Pada Sektor Transportasi Laut

1. Gambaran Umum Penambo di Kelurahan Talaga I

Penambo merupakan istilah umum yang digunakan oleh masyarakat Talaga Talaga Raya khususnya Kelurahan Talaga I untuk sebuah kegiatan yang membutuhkan bayaran kepada pihak yang bekerja maupun upah dari sebuah jasa yang dilakukan oleh orang lain. Praktek penambo telah lama berkembang di kelurahan Talaga I karena antara satu dengan yang lainnya saling memiliki ketergantungan sebagaimana manusia pada umumnya. Penambo merupakan bahasa daerah pancana yang merupakan juga merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Talaga Raya sebagai istilah

dalam melakukan transaksi sewa- menyewa maupun pekerjaan yang memerlukan upah.

Penambo merupakan segala bentuk bayaran atas apa yang dilakukan dengan kesepakatan diawal diantaranya jenis pekerjaan dan bayaran atas apa yang dilakukan untuk orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penambo merupakan salah satu kajian dalam ekonomi syariah yang disebut sebagai ijarah. Dengan demikian, penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang mengkaji konsep ijarah di kelurahan Talaga I sebagai daerah yang memiliki mayoritas penduduknya beragama islam.

Sewa barang dan penumpang masuk dalam kajian penambo karena ada bayaran terhadap jasa yang dilakukan berupa jasa angkutan yang bergerak pada jalur transportasi laut. Jadi, penambo merupakan istilah umum yang digunakan masyarakat talaga raya untuk mengungkapkan sebuah imbalan atas jasa yang dilakukan baik dari sewa-menyewa, upah pekerja, dan segala bentuk balas jasa atas apa yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain. Praktek penambo merupakan salah satu kajian dalam fiqih muamalat yang biasa disebut sebagai ijarah (sewa- menyewa) dalam sistem ekonomi islam yang memiliki manfaat agar manusia dapat saling tolog menolong dalam melakukan perannya sebagai makhluk sosial dan makhluk tuhan yang maha esa.

2. Sistematika Praktek Penambo

Dalam prakteknya sewa dibayar di akhir, yakni setelah barang selesai di bongkar atau istilah lainnya dikeluarkan dari kapal ke pelabuhan Talaga 1. Untuk menjamin keselamatan dan keutuhan barang, maka hal yang dilakukan adalah melakukan pengecekan barang muatan milik pedagang sebagaimana pengecekan dari bau-bau. Tujuan pengecekan barang adalah untuk menjaga keutuhan barang dagangan yang dimuat di kapal dari bau-bau agar ditetapkan sewa sesuai jumlah barang dan jenis barang.

Ada dua ketentuan dalam melakukan praktek sewa menyewa, yakni ada pedagang yang berbelanja sendiri dan adapula yang hanya mengirimkan nota barang untuk dibelanjakan di Bau-bau kemudian setelah barangnya diantarkan oleh pihak toko maka selanjutnya dilakukan pengecekan sebelum dimuat agar tidak terjadi perselisihan dengan pedagang karena barang belanjanya kurang dari jumlah yang ada di nota barang yang dikirim. Kemudian setelah tiba di Pelabuhan Talaga 1 sebelum dibayarkan sewanya dilakukan pengecekan agar barang yang dikenakan sewa sesuai dengan jumlah dan jenis barang yang di cek di Baubau sebelum dimuat sehingga tidak terjadi perselisihan dengan pemilik barang.

Sewa yang dikenakan dalam praktek penambo dalam sektor transportasi laut di kelurahan Talaga 1 cukup murah dan semua kapal memiliki tarif yang sama agar tidak terjadi perselisihan antara pemilik kapal dalam menetapkan tarif perkapal didasarkan atas kesepakatan bersama sebagaimana pernyataan informan diatas mengatakan bahwa masing-masing mereka (pemilik kapal) mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui transportasi laut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa para pemilik kapal saling menghargai satu sama lain dalam menetapkan tarif yang dikenakan atas barang atau manusia yang diangkut oleh kapal miliknya. Dengan demikian, maka dalam harga perunit barang yang dimuat tidak akan ditemui perbedaan. Berikut ini merupakan tarif yang dikenakan untuk biaya sewa barang yang biasanya dikenakan atas barang muatan dan telah di cocokkan kepada beberapa pemilik kapal yakni kapal maiyawi, kapal Ramaja dan Kapal Harapan Bebas. Tarif tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2. Karakteristik tarif sewa barang berdasarkan Unit

NO	NAMA BARANG	TARIF/UNIT
1	Motor	Rp 100,000
2	KARUNG :	
	<i>Beras 50</i>	Rp 8,000
	<i>Beras 25</i>	Rp 3,000
	<i>Terigu</i>	Rp 3,000
	<i>Gula</i>	Rp 8,000
	<i>Semen</i>	Rp 10,000
	<i>Pakaian</i>	Rp 10,000
3	Box/Gabus	Rp 20,000
4	BESI :	
	<i>12 s/d 16</i>	Rp 3,000
	<i>4 s/d 8</i>	Rp 2,000
5	Lemari,mesin cuci,kulkas	Rp 50,000
8	DOS-DOS :	
	<i>Dos Indomi</i>	Rp 1,000
	<i>Makanan Ringan</i>	Rp 1,000
	<i>Dos Campuran Besar (Surya 16)</i>	Rp 15,000
	<i>Dos Campuran Sedang & Kecil</i>	Rp 5,000
	<i>Aqua Besar</i>	Rp 3,000
	<i>Aqua Kecil</i>	Rp 1,000
	<i>Bimoli 18</i>	Rp 3,000
	<i>Bimoli 5</i>	Rp 2,000
	<i>Bimoli 2 Dan 3 Liter</i>	Rp 1,000
	<i>Ale-Ale/Frutamin / Teh Gelas</i>	Rp 1,000
9	Telur / Rak	Rp 500
10	Pisang	Rp 3,000
11	Atap	Rp 2,000
10	PENUMPANG :	
	<i>Umum</i>	Rp 65,000
	<i>Pelajar</i>	Rp 55,000
11	Tomat/Kotak	Rp 15,000
12	Mesin Diesel	Rp 200,000
13	Galon	Rp 1,000

Berdasarkan tabel 3.2 bahwa tarif yang dikenakan sesuai dengan jenis barang angkutan. Tarif angkutan yang digunakan dapat diuraikan bahwa yang paling kecil biaya yang dikenakan adalah telur dengan biaya/raknya Rp. 500 sedangkan yang paling tinggi tarif angkutannya adalah mesin diesel yakni dengan tarif angkutan Rp.200.000/unit.

3. Pendapatan Kapal dari Praktek Penambo

Dalam melakukan kegiatan pengangkutan kapal yang beroperasi memiliki pendapatan yang berbeda-beda, tergantung besar kapal dan jumlah angkutan yang dimuat dalam kapal yang terdiri dari barang dan manusia yang merupakan pendapatan utama bagi penyedia barang angkutan. Berikut ini merupakan tabel pendapatan rata-rata transportasi laut di kelurahan talaga I :

Tabel 3. Pendapatan kapal satu kali beroperasi

NO	NAMA KAPAL	PENDAPATAN (RP)
1	KM. MAIYAWI	Rp 4.500.000 - Rp. 9.000.000
2	KM. HARAPAN BEBAS	Rp. 3.500.000 - Rp. 8.000.000
3	KM. REMAJA	Rp. 3.000.000 - Rp. 7.500.000
5	KM. RAHMAT ILAHI	Rp. 4.000.000 - Rp. 9.000.000
6	KM. RESTU AGUNG	Rp. 4.000.000 - Rp.
7	KM. SETIA MAKMUR	Rp. 3.000.000 - Rp. 9.000.000
8	KM. KARUNIA ILAHI	Rp. 4.000.000 - Rp.

Sumber Data : Hasil wawancara pemilik kapal (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dalam praktek sewa- menyewa pada sektor transportasi laut pihak mu'jir atau penyedia jasa transportasi memiliki pendapatan rata-rata yang paling rendah adalah Rp. 3.000.000 sedangkan yang tertinggi sebesar Rp. 10.000.000 dalam satu kali perjalanan pulang

pergi talaga – Bau-Bau. Jadi, pendapatan dalam satu kali jalan dapat dibbilang cukup baik dan tidak sampai mengalami kerugian.

H. Peran Transportasi Laut Dalam Menunjang Kesejahteraan Masyarakat

Stighlit menyatakan bahwa untuk mendefinisikan kesejahteraan, rumusan multidimensi harus digunakan, dimensi tersebut meliputi standar hidup material (pendapatan, konsumsi, dan kekayaan). Kesehatan, pendidikan, aktifitas individu termasuk bekerja, suara politik dan tata pemerintahan, hubungan dan kekerabatan sosial, lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan) baik yang bersifat ekonomi maupun fisik (Stephen C. Smith, Hamid, 2003).

1. Membantu Meningkatkan Pendapatan Pedagang

Pada tahun 2000-2007 transportasi laut telah berkembang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya kapal yang beroperasi rute Talaga – Bau-bau yang terdiri dari kapal laut dan speed boat milik masyarakat Kecamatan Talaga Raya sehingga dalam melakukan transaksi sewa-menyewa sangat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang dibuktikan dengan jumlah pendapatan yang cukup baik.

Pendapatan merupakan segala sesuatu yang diperoleh oleh seseorang dari transaksi yang dijalankan bersama dengan orang lain. Dalam perkembangannya, transportasi laut ternyata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memindahkan barang dan orang dari satu tempat ketempat yang lain akan tetapi membantu meningkatkan pendapatan masyarakat terutama pedagang yang ikut serta dengan kegiatan pengangkutan barang dan praktik penambo yang adadi kelurahan Talaga 1 kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Salah satu ukuran dalam mengukur kesejahteraan

sebagaimana yang diungkapkan oleh Stiglitz bahwa salah satu dimensi untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah dari ukuran pendapatan. Oleh karena itu untuk mempermudah ukuran dalam dimensi pendapatan dalam penelitian ini menggunakan pendapatan bersih dalam satu bulan dari lima orang pedagang yang mewakili dari 23 pemilik Toko kecil yang ada di Kelurahan Talaga 1. Berikut ini merupakan besaran pendapatan perbulan yang dihasilkan dari usaha perdagangan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama meneliti.

Tabel 3.4. Pendapatan pedagang dalam 1 bulan

NO	Nama Pedagang	Pendapatan / Bulan	Jenis Perdagangan
1	Wa Rudia	Rp. 6.000.000 – 9.000.000	Sembako
2	La Aepo	Rp. 4.000.000 – 7.000.000	Sembako
3	H. Umar	Rp. 3.000.000 – 6.000.000	Sembako
4	La Acang	Rp. 5.000.000 – 11.000.000	Alat Bangunan
5	Ld Saharuddin	Rp. 9.000.000 – 15.000.000	Ik

Sumber Data : Hasil wawancara Pedagang (di olah)

Berdasarkan table 4 bahwa rata-rata pedagang memiliki pendapatan yang cukup besar. Ibu wa Rudia yang merupakan salah satu pedagang yang cukup lama melakukan perdagangan sejak tahun 2000-an memiliki penghasilan perbulan sebesar Rp. Rp. 6.000.000- 9.000.000/bulan kemudian La Aepo pedagang sembako pendapatan Rp. 4.000.000 – 7.000.000/bulan, selanjutnya La Acang memiliki pendapatan Rp. 5.000.000 – 11.000.000/bulan, Ld. Saharudin pedagang sembako memiliki pendapatan sebesar Rp. 9.000.000 – 15.000.000/bulan, dan terakhir H. Umar selaku pedagang grosir sembako Rp. 3.000.000- Rp. 6.000.000/bulan. Besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh para pedagang cukup

untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari pendapatan yang diperoleh tidak terlepas dari peran transportasi laut yang semakin berkembang dari tahun ketahun.

Sedangkan pendapatan awak kapal tergantung pada pendapatan kapal setiap kali beroperasi. Awak kapal biasanya terdiri dari 4-7 orang dalam setiap kapal. Awak kapal yang mengikuti kapal mendapatkan upah dalam satu kali beroperasi tergantung pada pendapatan kapal. Bagi hasil dilakukan satu bulan dengan dua kali perjalanan dengan jumlah rata-rata bagi hasil yang dilakukan sebanyak Rp. 1.000.000 – Rp. 1.700.000 selama satu bulan tergantung pendapatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan awak kapal tergantung pada pendapatan kapal selama satu bulan.

2. Mendorong Kegiatan Perekonomian di Kelurahan Talaga 1

Seiring perkembangan transportasi laut dan sarana penunjang transportasi laut berupa pelabuhan yang semakin berkembang, maka kegiatan ekonomi di sekitar pelabuhan menjadi tempat terjadinya kegiatan ekonomi masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi :

a. Mendorong Kegiatan Usaha Masyarakat

Bertambahnya jumlah transportasi memicu banyaknya jumlah pedagang yang ada disekitar pelabuhan yang dibangun pada tahun 2014, yakni sebelumnya hanya 1unit kios yang terdapat disekitar pelabuhan bertambah menjadi 11unit pada tahun 2017 yang terdiri dari kios/warung kecil, pedagang kaki 5 dan warung makan. Dapat digambarkan dalam tabel jumlah pedagang sebagai berikut:

Tabel 3.5. Jumlah Kios, Pedagang Kaki Lima dan Warung Makan

Tahun	Kios	Pedagang Kaki 5	Warung Makan	Jumlah
2010	1	-	-	1
2011	1	-	-	1
2012	1	-	-	1
2013	1	1	1	3
2014	2	2	1	5
2015	3	3	2	7
2016	3	4	2	8
2017	3	5	3	1

Sumber Data : Kantor Pelabuhan, 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 bahwa tahun 2010 hingga tahun 2014 sebelum dibangunnya pelabuhan baru yang lebih baik, jumlah pedagang yang menjual disekitar pelabuhan hanya terdapat 1 kios kecil yang menjual aqua, rokok dan makanan ringan, kemudian seiring perkembangan transportasi laut kegiatan perdagangan disekitar pelabuhan menjadi sasaran kegiatan ekonomi yang dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah pedagang yang berdagang disekitar pelabuhan yang menurut tinjauan peneliti saat ini berjumlah 11 unit.

b. Terciptanya Lapangan Kerja

Salah satu ukuran dalam mengukur kesejahteraan masyarakat adalah dengan adanya pekerjaan yang layak bagi masyarakat. Bagian dari dampak perkembangan transportasi laut adalah tersedianya lapangan kerja berupa perburuhan yakni masyarakat yang bekerja sebagai buruh dan penyedia transportasi darat yang juga memiliki praktek penambo. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kenyataan bahwa setiap kapal yang beroperasi memiliki awak kapal yang berperan sebagai buruh kapal untuk kegiatan pengangkutan barang dipelabuhan. Walaupun tidak semua awak kapal yang bekerja di kapal merupakan warga kelurahan talaga 1, akan tetapi pekerjaan tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas H.S Salim. *“Pengelolaan dan Pengembangan Transportasi”* (Semarang: Khatulistiwa, 2000).

“Pengantar Ilmu Transportasi” (Jakarta : Gramedia, 2003)

Abdul Raham Ghazaly. *“Fiqih Muamalat”* (Jakarta: Kencana, 2010)

BKKBN. 2016. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN

Departemen Agama RI, Al-Qur’an tajwid dan terjemah, (Diponegoro: 2010)

Wahbah Az-Zuhaili. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, Gema Insani, Jakarta, 2011.

Jeremi Benthon, Supriyanto *“Ekonomi dan Pembangunan”*, (Jakarta : Gramedia, 2001)

Mulyadi *“Ekonomi Sebagai Konsep dan Aplikasi”* (Jakarta : Kanisius, 2003)

Kamaluddin *“Transportasi dan peranannya dalam Perekonomian Daerah”* (Semarang : Tirta, 2000)

“Perkembangan Transportasi dan Perekonomian Daerah” (Jakarta: Galia Indonesia, 2004)

Kantor Pelabuhan tahun 2000-2010 *“Nama kapal yang beroperasi pada tahun 2000-2017”*

Stephen C. Smith, Hamid. *“Ekonomi Sebagai Paradigma Pembangunan”* (Semarang : Yudistira, 2003).

Maringan Masry S. *“Ekonomi Transportasi”* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003).

- M. Yazid Affandi. *Fiqih Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syari'ah* Yogyakarta: Logung. Pustaka, 2009
- Moh. Natsir "*Ekonomi Sebagai Paradigma Pembangunan*" (Semarang: Yudistira, 2003).
- Muhammad Riyad. "*Ilmu Fiqih Muammalat*" (Jakarta: Humanika, 2006)
- Nasution "*Pengantar Ilmu Pembangunan dan Transportasi*" (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Nasrun Haroen, "*Fiqih Muamalah*", (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), Cet. 2
- Rachmat Syafe'i, "*Fiqih Muamalah*", (Bandung : Pustaka Setia, 2001)
- Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran Lembar Negara Nomor 64 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4849
- Stephen C. Smith, Hamid. "*Ekonomi Sebagai Paradigma Pembangunan*" (Semarang : Yudistira, 2003)

BAB IV

PENGARUH PENGAWASAN, DISTRIBUSI DAN PEMASARAN TERHADAP HASIL PROFITABILITAS PERIKANAN DI PT. KELOLA MINA LAUT

Oleh: Uzdah Sari Ramadhani Wahyuningrat

A. Pendahuluan

Perikanan adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilakukan dalam satu bisnis perikanan. Potensi sumber daya ikan yang melimpah menjadikan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai kawasan Minapolitan. Perikanan mempunyai peran yang penting dan Strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapat, dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidayaan ikan kecil, dan pihak-pihak perlu usaha dibidang perikanan dengan tetap memelihara kelestarian dan ketersediaan sumber daya ikan dan lingkungannya.

Produk perikanan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran, tetapi juga ditentukan oleh hasil-hasil konvensi dan perjanjian internasional di bidang perikanan. Perjanjian Internasional yang berpengaruh langsung bahkan cenderung dalam mengatur mekanisme perikanan dipasar internasional, dari perjanjian Internasional yang bernuansa menjaga kelestarian sumber daya maka kendala utama yang dihadapi dalam

perkembangan ekspor komoditi perikanan adalah munculnya berbagai hambatan non-*tarif* yang sering juga diperlakukan secara tidak transparan dan diskriminatif. Salah satu upaya dan strategi untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan menetapkan pengawasan pengolahan hasil perikanan dalam rangka memeriksa/mengecek ketaatan sertifikasi. Sebagai salah satu persyaratan utama bagi suatu Unit Pengolahan Ikan (UPI) untuk memperlancar kegiatan pemasarannya baik didalam negeri maupun di luar negeri.

Peran pengawas perikanan dalam mengawasi semua kegiatan di unit pengolahan ikan sangatlah penting untuk memberikan jaminan pelaku usaha agar tetap mentaati peraturan perundang-undangan dalam bidang perikanan, pengawasan perikanan dapat memasuki tempat usaha pengolahan ikan, pemeriksaan dokumen perizinan usaha perikanan, pengawasan penggunaan obat tambahan. Untuk itu peran aktif pengawasan perikanan terutama dalam hal mengawasi ketaatan pemenuhan dokumen perizinan usaha perikanan utamanya dibidang jaminan mutu dan keamanan pangan agar produk yang dikeluarkan dari Unit Pengolahan Ikan layak dan aman untuk dikonsumsi manusia. Oleh karena itu pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan merupakan bagian integral dari proses pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang kehadirannya sangat diperlukan seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan. Pengawasan perikanan ditujukan untuk menjamin terciptanya tertib pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang perikanan yang dilaksanakan oleh pengawasan perikanan. Dalam pelaksana tugas pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan berada pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan telah diatur dalam pasal 66, dalam melaksanakan tugas, pengawan perikanan berwenang memasuki dan memeriksa tempat kegiatan usaha perikanan. Adapun tugas pengawasan disini yaitu Seperti yang tertera pada pasal 20 ayat (3) setiap orang yang

melakukan penanganan dan pengolahan ikan wajib memenuhi dan menerapkan persyaratan kelayakan pengolahan ikan, system jaminan mutu, dan keamanan hasil perikanan.

Menurut Angipora (Milad Naoufal Akbar,2011:19) Distribusi adalah suatu jalur melalui barang-barang dari produsen ke perantara yang pada akhirnya sampai ke konsumen, saluran distribusi juga sekumpulan dari organisasi yang saling bergantung untuk memudahkan pemindahan kepemilikan sebagai mana produk-produk yang bergerak dari produsen ke pelanggan. Pemasaran merupakan kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya melalui proses pertukaran, yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memindahkan hasil produksi dari sektor produsen ke sektor konsumen. Saluran pemasaran perikanan merupakan suatu lembaga pemasaran yang di lalui oleh barang dan jasa mulai dari nelayan sampai ke konsumen (Rosdiana, Rosyida, Alimudin,2013:5).

Setiap perusahaan yang dijalankan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan perusahaan dapat berbuat banyak untuk kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk harus mampu untuk memenuhi target yang diterapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas (Muis Fauzi Rambe,2013:88)

PT. Kelola MinaLaut merupakan salah satu perusahaan yang ada di pelabuhan perikanan samudera kendari. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan ekportir *seafood* yang termuka dan berkembang di Indonesia yang telah berpusat di kawasan industri Gresik Jawa Timur. Potensi sumber daya laut yang berada di perairan Sulawesi Tenggara berpotensi untuk mendukung pengembangan industri pengolahan ikan. Perusahaan ini berorientasi pada

pengolahan dan pembekuan dari berbagai jenis hasil tangkapan yang produknya berstandar dan siap untuk ekspor.

Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan ini adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan semakin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi pesaing.

B. Teori Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan, pemeriksaan, pengendalian, dan pengkoreksian dari pada pelaksanaan seluruh organisasi untuk menjamin agar semua kegiatan/pekerjaan organisasi yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya, adapun indikator dalam pengawasan penetapan standar kerja yaitu:

1. Membangun suatu standar kinerja yang dilandasi untuk pencapaian tujuan organisasi.
2. Pengukuran hasil kerja yaitu mengukur kenyataan yang sebenarnya (melalui pemeriksaan) terhadap pekerjaan yang menjadi objek pengawasan.
3. Tindakan koreksi atau perbaikan yaitu mengambil tindakan yang diperlukan, artinya bila kinerja aktualnya lebih buruk dari standar kinerja, berarti perlu pemberitahuan kepada karyawan yang bersangkutan untuk memperbaiki kinerjanya
4. Umpan balik / memberikan respon (Iskandar,2018:227).

Pelaksanaan pengawasan yang efektif merupakan salah satu refleksi dari aktivitas manajerial seorang pemimpin. Pengawasan akan berlangsung secara efektif apabila memiliki ciri-ciri yang dibahas sebagai berikut:

1. Pengawasan harus merefleksi sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan

2. Pengawasan harus segera memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya deviasi dari rencana
3. Pengawasan harus menunjukkan pengecualian pada titik strategi tertentu (Lastris Kurniawati,2018:38)

Subdirektorat Pengawasan Pengolahan Hasil Perikanan yang merupakan bagian dari Direktorat Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Ditjen PSDKP mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penyiapan perumusan
- b. Pelaksanaan kebijakan
- c. Penyusunan norma
- d. Standar Prosedur
- e. Kriteria
- f. Pemberian bimbingan teknis dan supervisi evaluasi dan pelaporan dibidang pengawasan pengolahan hasil perikanan.

Untuk meningkatkan tugas tersebut, maka fokus kegiatan pengawasan pengolahan hasil perikanan diarahkan pada ikan dan produk perikanan yang merupakan salah satu sumber pangan yang sangat penting bagi masyarakat (Agus Priyono 2017:130).

Sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang yang penting bagi kebutuhan hidup masyarakat dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional. Hal ini di dasari pada kenyataan bahwa yaitu:

1. Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang baik
2. Industri disektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya
3. Industri perikanan berbasis sumber daya Nasional
4. Indonesia memiliki keunggulan yang tinggi disektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada

Unit pengolahan ikan harus memenuhi standar mutu konsumsi dalam negeri maupun ekspor dengan berpedoman pada standar pengolahan sesuai jenis komoditas, mulai dari penanganan, pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan dan pendistribusian

harus berpedoman pada persyaratan sanitas, standar mutu produk hasil perikanan sesuai standar mutu yang ditetapkan Badan Standardisasi Nasional (BSN) sebagai Standar Nasional Indonesia (SNI). Setiap Unit Pengolahan Ikan (UPI) wajib menerapkan sistem jaminan mutu hasil perikanan dan peningkatan nilai tambah produk hasil perikanan (Yeni Rima Agustiani & Mohd. Nur Syechalad, 2016:495).

C. Teori Distribusi

Distribusi merupakan saluran yang digunakan oleh produsen dalam menyalurkan produknya sampai ke konsumen. Adapun indikator-indikator distribusi menurut Philip Kotler (Selvi Nangoy,2009:21) adalah:

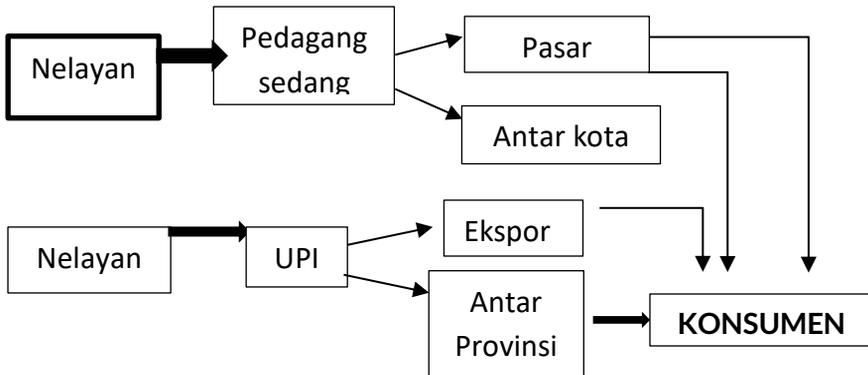
- a. Saluran Pemasaran
- b. Cakupan Pemasaran
- c. Lokasi /mudah dijangkau
- d. Persediaan / kelengkapan produk
- e. Transportasi

Distribusi adalah suatu jalur melalui barang-barang dari produsen ke perantara yang pada akhirnya sampai ke konsumen, saluran distribusi juga sekumpulan dari organisasi yang saling bergantung untuk memudahkan pemindahan kepemilikan sebagaimana produk-produk yang bergerak dari produsen ke pelanggan. Pola rantai distribusi perikanan tangkap memiliki dua pola yaitu:

1. Nelayan ke pedagang sedang atau pengecer ke konsumen
2. Nelayan ke pedagang besar UPI (unit pengolahan ikan) diekspor ke konsumen

Kedua pola tersebut merupakan pola rantai distribusi yang paling dominan, untuk memahami lebih jelas mengenai pola saluran distribusi perikanan tangkap laut di pelabuhan perikanan samudera maka dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Pola Rantai Distribusi



Gambar diatas merupakan keadaan pola rantai distribusi perikanan tangkap laut yang ada di pelabuhan perikanan samudera kendari terdapat dua alur distribusi. Sistem penjualan komoditi perikanan tangkap di pelabuhan perikanan samudera kendari mayoritas tidak melalui sistem lelang yang dilakukan oleh TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Sehingga ikan akan masuk ke pedagang dalam hal ini adalah UPI (Unit Pengolahan Ikan) yang sering membantu nelayan dalam segi permodalan atau sistem plasma kemitraan.

Dalam hal ini faktor-faktor distribusi dapat membantu dalam merealisasikan pola rantai distribusi yang terjadi pada komoditi penjualan ikan melalui sistem lelang, misalnya:

1. Jarak antara produsen dan konsumen. Semakin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya semakin panjang saluran yang ditempuh oleh produk.
2. Cepat tidaknya produk rusak. Produk yang cepat rusak harus cepat disalurkan oleh konsumen, dengan demikian menghendaki saluran yang pendek dan cepat

3. Skala produksi. Bila skala produksi berlangsung dengan ukuran kecil, maka jumlah produk yang dihasilkan, dimana tidak akan menguntungkan bila produsen langsung ke pasar
4. Posisi keuangan pengusaha, produsen yang kuat modalnya cenderung untuk memperpendek saluran tata niaga.

D. Strategi Pemasaran

Terdapat beberapa macam pengertian strategi dari para ahli. Menurut Marrus dalam Umar (2001:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi didefinisikan secara khusus sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Prahalad dalam Umar, 2001:31).

Menurut Chandra (2002:93), Strategi pemasaran merupakan rencana yang menjabarkan ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktivitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produknya di pasar sasaran tertentu. Program pemasaran meliputi tindakan-tindakan pemasaran yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk, diantaranya dalam hal mengubah harga, memodifikasi kampanye iklan, merancang promosi khusus, menentukan pilihan saluran distribusi, dan sebagainya. Strategi pemasaran adalah pengambilan keputusan tentang biaya pemasaran, alokasi pemasaran dalam hubungan dengan keadaan lingkungan yang diharapkan oleh konsumen (Syamsudin 2014:106). Menurut Kotler pemasaran langsung dapat menggunakan sejumlah saluran untuk menjangka calon pelanggan atau pelanggan perorangan. Pemasaran merupakan fungsi distribusi dari produsen ke konsumen, dengan demikian pemasaran merupakan salah satu

faktor penting dalam mempengaruhi tingkat harga akhir dari produk. Menurut Laksana (Septian Bagas Pamungkas, 2013:11) pemilihan saluran pemasara dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Ciri-ciri konsumen yang meliputi pola pembelian, jumlah konsumen atau langganan, penyebaran secara geografis dan metode penjualan yang berbeda-beda. Ciri-ciri produk yaitu:
 - a. Cepat dan tidak rusak, produk yang tidak terstandarisasi, nilainya tinggi, tidak tahan lama, memerlukan jasa-jasa instalasi dan pelayanan
 - b. Sifat perantara adalah kekuatan maupun kelemahan perantara dan kemampuan untuk melakukan fungsi- fungsi promosi, negosiasi, penyimpanan dan lain-lain
 - c. Sifat pesaing yaitu melihat perantara yang dipergunakan oleh pesaing
 - d. Sifat produsen yang diukur berdasarkan beberapa hal yaitu kekuatan finansial, ukuran produsen, kemampuan dan kejujuran produsen
 - e. Sifat lingkungan yaitu kondisi perekonomian dan legalitas atau perlindungan-perlindungan hukum

E. Teori Profitabilitas

Menurut Kasmir (Clairene E.E Santoso,2013:1584) Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur pemaksimalan aktifitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

- a. Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin besar NPM maka perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih

yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

b. Return On Asset (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva di ukur dari volume penjualan, semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini berarti aktiva dapat lebih cepat meraih keuntungan.

c. Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen yang diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio maka semakin bagus terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan.

d. Basic Earning Power (BEP)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan di ukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini makin semakin baik untuk perusahaan. Menurut Alexandri (Made Sukarmiasi,2015:4) Rasio BEP menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan leverage, Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat leverage keuangan dan situasi pajak.

e. Earning Per Share (EPS)

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham untuk menghasilkan laba perusahaan. Menurut Fahmi (Gerald Edsel Yermina Egam, 2017:108)

f. Contribution Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba dengan baik.

Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari dalam kegiatan ekonomi disekitarnya telah memberikan manfaat yang

cukup tinggi seperti fasilitas produksi dan pemasaran hasil perikanan di wilayahnya, pengawasan pemanfaatan sumber daya ikan untuk pelestariannya, pelayanan kesyahbandaran, mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan, sampai pada tahap pemasaran. Pelabuhan perikanan Samudera Kendari dibangun sejak tahun 1984, yang diawali dengan pembebasan tanah rakyat, kemudian dilanjutkan dengan tahap konstruksi atas dasar studi kelayakan oleh Tim Asian Development. Bank bekerja sama dengan Direktorat Jendral Perikanan. Sedangkan Operasional PPS Kendari dimulai pada tahun 1990 setelah diresmikan oleh Presiden RI Bapak H.M Soeharto pada tanggal 10 september 1990.

Tabel

Keuntungan Perusahaan Januari-Desember 2019

Bulan	Jumlah (kg)	Countener	Netto-kg	Jumlah (Rp)
Januari	55.890 kg	3 Countener	18.195 18.195 18.725	782.460.000
Februari	55.671 kg	4 Countener	18.500 18.500 9.250 9.421	778.638.000
Maret	52.145 kg	3 Countener	19.000 17.145 16.000	730.030.000

April	72.275 kg	6 Countener	17.145 9.500 9.405 9.180 9.180 17.865	1.011.850.000
Mei	18.000 kg	1 Countener	18.000	252.000.000
Juni	35.865 kg	2 Countener	17.865 18.000	502.110.000
Juli	19.530 kg	1 Countener	19.530	273.420.000
Agustus	17.671 kg	2 Countener	8.896 8.775	247.394.000
September	30.225 kg	3 Countener		423.150.000
Oktober	-	-	-	-
November	23.650 kg	1 Countener	23.650	331.100.000
Desember	13.350 kg	1 Countener	13.350	186.900.000

Keuntungan Perusahaan Januari-Desember 2020

Tabel

Bulan	Jumlah (kg)	Countener	Netto-kg	Bruto-kg
Januari	-	-	-	-
Februari	32.900 kg	2 Countener	21.900 11.000	460.000.000
Maret	37.865 kg	3 Countener	20.000 9.000	530.110.000

April	10.900 kg	1 Countener	10.900	152.600.000
Mei	-	-	-	-
Juni	17.650 kg	2 Countener	9	2
Juli	8.550 kg	1 Countener	8	1
Agustus	20.300 kg	2 Countener	1	2
September	17.346 kg	2 Countener	8	2
Oktober	43.848	4 Countener	8.915	613.872.000
November	35.900	2 Countener	19.170	502.600.000
Desember	-	-	-	-

Hasil Profitabilitas Perikanan di PT. Kelola Mina Laut

Tahun	Jumlah (kg)	Kontainer	Jumlah (Rp)	Profitabilitas (ROA)%
2019	397.272	27	5.519.052.000	0,735
2020	233.609	20	3.153.626.000	0,42

Dari tabel tersebut terdapat keuntungan pada tahun 2019 dengan jumlah 0,735% dari total aset 7.500.000.000 dan tahun 2020 dengan jumlah 0,42%.

Pengaruh Pengawasan Terhadap Pemasaran

		Pengawasan	Pemasaran
Pengawasan	Person Correlation	1	,535**
	Sig. (2 tailed)		,000
	N	56	56
Pemasaran	Person Correlation	,309*	1
	Sig. (2 tailed)	,000	
	N	56	56

Pengaruh pengawasan, distribusi, dan pemasaran terhadap profitabilitas, yang merupakan upaya untuk mengetahui fakta dan kondisi baik tidaknya, atau tinggi rendahnya pengaruh pengawas, distribusi dan pemasaran terhadap profitabilitas baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan tabel diatas Pengaruh pengawasan terhadap pemasaran Berdasarkan nilai signifikani sig.(2-tailed) diketahui nilai sig.(-2tailed) diketahui antara pengawasan (X1) dengan pemasaran (X3) adalah sebesar 0,000 dan nilai person correlation 0,535 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pengawasan dengan pemasaran karena nilai sig. (2 tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Distribusi Terhadap Pemasaran

		Distribusi	Pemasaran
Distribusi	Person Correlation	1	,309*
	Sig. (2 tailed)		,020
	N	56	56
Pemasaran	Person Correlation	,309*	1
	Sig. (2 tailed)	,020	
	N	56	56

Sumber : Data Diolah Spss, Tahun 2021

Berdasarkan nilai signifikan sig. (2-tailed) diketahui nilai sig. (2-tailed) antara distribusi (X2) dengan pemasaran (X3) adalah sebesar 0,000 dan nilai person correlation 0,309 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel distribusi dengan pemasaran karena nilai sig. (2-tailed) 0,020 lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Pemasaran Terhadap Profitabilitas

Pemasaran	Person Correlation	1	,783**
	Sig. (2 tailed)		,000
	N	56	56
Profitabilitas	Person Correlation	,783**	1
	Sig.(2 tailed)	,000	
	N	56	56

Sumber : Data Diolah Spss, Tahun 2021

Berdasarkan nilai signifikan sig. (2-tailed) dari tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara distribusi dengan pemasaran adalah sebesar 0,000 dan nilai person correlation 0,783 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel distribusi dengan pemasaran karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Pengawasan Terhadap Profitabilitas

		Pengawasan	Profitabilitas
Pengawasan	Person Correlation	1	,793 ^{**}
	Sig. (2 tailed)		000
	N	56	56
Profitabilitas	Person Correlation	,793 ^{**}	1
	Sig. (2 tailed)	,000	
	N	56	56

Sumber : Data Diolah Spss, Tahun 2021

Berdasarkan nilai signifikan sig. (2-tailed) dari tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara distribusi (X1) dengan pemasaran (Y) adalah sebesar 0,000 dan nilai person correlation 0,793 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel distribusi dengan pemasaran karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Distribusi Terhadap Profitabilitas

		Distribusi	Profitabilitas
Distribusi	Person Correlation	1	,410 ^{**}
	Sig.(2 tailed)		
	N		
Profitabilitas	Person Correlation	,410 ^{**}	1
	Sig.(2 tailed)	,002	
	N	56	56

Sumber : Data Diolah Spss, Tahun 2021

Berdasarkan nilai signifikan sig. (2-tailed) dari tabel output di atas diketahui nilai sig.(2-tailed) antara distribusi (X2) dengan pemasaran (Y) adalah sebesar 0,002 dan nilai person correlation 0,410 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel distribusi dengan pemasaran karena nilai 0,002 lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Pengawasan Terhadap Hasil Profitabilitas Melalui Pemasaran

		Pengawasan	Pemasaran	Profitabilitas
Pengawasan	Person Correlation	1	,535 **	,793 **
	Sig.(2tailed)		,000	,0
	N	56	56	56
Pemasaran	Person Correlation	,535**	1	,783**
	Sig.(2tailed)	,000		,000
	N	56	56	56
Profitabilitas	Person Correlation	,793**	,783**	1
	Sig.(2tailed)	,000	,000	
	N	56	56	56

Sumber : Data Diolah Spss, Tahun 2021

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap profitabilitas melalui pemasaran berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengawasan, pemasaran dan profitabilitas yang ditunjukkan dengan diperolehnya bivariat sig. (2-tailed) antara pengawasan

dengan profitabilitas adalah sebesar 0,000 dan person correlation 0,793 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pengawasan dengan profitabilitas karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya hubungan antara pemasaran dengan profitabilitas sebesar 0,000 dan person correlation 0,783 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pengawasan dengan profitabilitas karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Distribusi Terhadap Hasil Profitabilitas Melalui Pemasaran

		Distribusi Pemasaran Profitabilitas		
	Person Correlation	1	,309 [*]	,410 ^{**}
Distribusi	Sig.(2tailed)		,020	,002
	N	56	56	56
	Person Correlation	,309 [*]	1	,783 ^{**}
Pemasaran	Sig.(2tailed)	,020		,000
	N	56	56	56
	Person Correlation	,410 ^{**}	,783 ^{**}	1
Profitabilitas	Sig.(2tailed)	,000	000	
	N	56	56	56

Sumber : Data Diolah Spss, Tahun 2021

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap profitabilitas melalui pemasaran berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara distribusi, pemasaran dan profitabilitas yang ditunjukkan dengan diperolehnya bivariat sig. (2-tailed) antara pengawasan dengan profitabilitas adalah sebesar 0,002 dan person correlation 0,410 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel distribusi dengan profitabilitas karena nilai 0,002 lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya hubungan antara pemasaran dengan profitabilitas sebesar 0,000 dan person correlation 0,783 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variable distribusi dengan profitabilitas karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Kesimpulan

Peran pengawas perikanan dalam mengawasi semua kegiatan di unit pengolahan ikan sangatlah penting guna memberikan jaminan kepada pedagang agar tetap mentaati peraturan perundang-undangan dalam bidang perikanan, pengawasan perikanan dapat memasuki tempat usaha pengolahan ikan, pemeriksaan dokumen perizinan usaha perikanan, pengawasan penggunaan obat tambahan jadi, sangatlah wajar jika pengawasan yang terjadi pada PT. Kelola Mina Laut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemasaran produk yang dikelola oleh PT. Kelola Mina Laut karena pengawasan yang dilakukan sudah sangat baik.

Pengawasan terhadap pemasaran juga dianggap sebagai seperangkat alat untuk mencapai tujuan melalui monitoring evaluasi kemajuan pengolahan hasil perikanan yang diarahkan pada ikan dan produk olahan ikan yang menjadi salah satu sumber pangan terpenting di masyarakat, yang dilakukan oleh PT. Kelola Mina Laut sehingga dapat memperkuat penjualan yang menjadi basis kinerja bagian pemasaran. Sama halnya dengan pendistribusian Produk atau

hasil olahan ikan yang dikelola oleh PT. Kelola Mina Laut harus memenuhi standar mutu konsumsi dalam negeri maupun ekspor dengan berlandaskan pada pedoman standar pengolahan yang sesuai dengan jenis komoditas, mulai dari penanganan, pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan hingga pendistribusian hasil olahan ikan harus berpedoman pada persyaratan sanitasi, standar mutu produk hasil perikanan yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) sebagai Standar Nasional Indonesia (SNI).

Distribusi olahan ikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemasaran di PT. Kelola Mina Laut diakrenakan setiap Unit Pengolahan Ikan (UPI) wajib menerapkan sistem jaminan mutu hasil penangkapan perikanan dan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah terhadap pemasaran produk hasil perikanan. Dengan begini secara langsung pendistribusian olahan Ikan akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil profitabilitas perikanan yang dikelola oleh PT. Kelola Mina Laut karena berdasarkan Net Profit Margin jika Semakin besar NPM maka perusahaan akan menjadi sebuah perusahaan yang produktif. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh PT. Kelola Mina Laut dari setiap penjualannya yang mana diketahui terdapat keuntungan pada tahun 2019 dengan jumlah 0,735% dari total aset 7.500.000.000 dan pada Tahun 2020 dengan jumlah 0,42%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Priyono, (2017). Pengawasan Pengolahan Hasil Perikanan, Jakarta: Kasubdit Pengawasan Pengolahan, Perikanan.
- Changgriawan, Garry Surya. 2017. "Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan One Way Production." *Jurnal Agora* 5.
- Goestjahjanti, F. S. 2017. "Effect of Competitive Power To Term of Trade and Implication To Stability of Exchange in Indonesia." *Admisi & Bisnis*
- Gumilang AP, Solihin I, Wisudo SH. Distribution Patterns and Technology of Catch Fishin, Ports. Teknol Perikan dan Kelaut.
- Iskandar. 2018. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru. *J Akunt dan Ekon*.
- Kurniawati L 2018. Pengawasan aktivitas kapal penangkap ikan karangantu di Satuan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan serang.
- Milad Naufal Akbar. 2011. "Pengaruh Produk, Persepsi Harga, Promosi dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Mebel Pada PT. Nadira Prima. di Semarang." *Jurnal Ekonomi*
- Meyer F V., Corner DC, Parker JES, Meyer F V., Corner DC, Parker JES. 1970. Profitability. *Probl a Matur Econ*.
- Nangoy Selvie, dkk. 2009. Pengaruh Promosi, Harga, Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Pada Matahari. Departemen Store Manado.
- Santoso, Clairene. 2013. "Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pegadaian (Persero)." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
- Rambe, Muis Fauzi. 2013. "Pengaruh Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*